

**PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG DKI JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)



Disusun oleh:

BAGUS FIRMANTO

NIM: 18040081

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA PUSAT**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul "Persepsi Dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria Di Taman Lawang DKI Jakarta" yang disusun oleh Bagus Firmanto Nomor Induk Mahasiswa: 18040081 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 13 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Neng Dara Affiah, MA
NIDN : 0310126903

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Persepsi dan Cara Masyarakat dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta" yang disusun oleh Bagus Firmanto, dengan NIM SOS18040081 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 Desember 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).

Jakarta, 30 Desember 2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

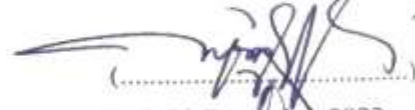
1. Muhammad Nurun Najib, M.Si
(Ketua Sidang)


(.....)
Tgl. 30 Desember 2022

2. Shinta Mutiara Rezeky, M.Si
(Sekretaris Sidang)


(.....)
Tgl. 30 Desember 2022


3. Moh. Faiz Maulana, M.Si
(Penguji 1)


(.....)
Tgl. 30 Desember 2022

4. Mujtaba Hamdi, M.Si
(Penguji 2)


(.....)
Tgl. 30 Desember 2022

5. Dr. Neng Dara Affiah, MA
(Dosen Pembimbing)


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bagus Firmanto

NIM : SOS18040081

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 22 Agustus 1997

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Persepsi dan Cara Masyarakat dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta” merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis, dan bukan hasil plagiasi. Adapun di dalamnya terdapat beberapa kutipan-kutipan yang diambil oleh penulis, dengan jelas disertakan sumbernya. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Bogor, 13 Desember 2022



Bagus Firmanto

ABSTRAK

Bagus Firmanto. Persepsi dan Cara Masyarakat dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta. Skripsi, Bogor: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena keberadaan waria atau transgender di Taman Lawang dan juga mengetahui persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria. Waria sering dianggap berkonotasi negatif di masyarakat yang mayoritas umat beragama. Masyarakat merasa takut dan khawatir bahwa perilaku tersebut menyebabkan permasalahan kesehatan. Waria yang ada di Indonesia sebagian besar memang mencari rezeki dengan menjadi pengamen yang membawa alat musik, tentunya bagi sebagian orang akan terhibur baik dari lagu yang dibawakan ataupun dengan penampilannya. Namun adapula yang merasa terganggu dengan meminta waria tersebut segera pergi atau meninggalkannya, bagi masyarakat perilaku tersebut sudah menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik pengambilan data yaitu wawancara dan juga observasi. Serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schuzt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena waria di taman Lawang menjadi salah satu bentuk adanya pergaulan bebas, akibatnya waria mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang membuat waria membentuk komunitas antar sesama waria sebagai bentuk sandaran dan ruang ekspresi. Waria yang ada di Taman Lawang juga mengekspresikan dirinya dengan bekerja sebagai pengamen. Persepsi masyarakat terhadap waria terbagi dua yaitu persepsi negatif karena penampilan fisik waria yang menyerupai perempuan, dari bahasa tubuh hingga atribut yang dikenakan, sedangkan persepsi positif secara non fisik karena waria tetap mau berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja keras.

Kata Kunci : Keberadaan, persepsi, waria, cara memperlakukan.

ABSTRAK

Bagus Firmanto. Society's Perceptions and Ways of Treating Waria at Taman Lawang, Central Jakarta. Thesis, Bogor: Sociology Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia 2022.

This study aims to look at the phenomenon of transgender or transgender existence in Taman Lawang and also to find out the perceptions and ways of treating transgender people in society. Waria are often seen as having a negative connotation in a society where the majority are religious. People feel afraid and worried that this behavior will cause health problems. The transgender people in Indonesia are looking for a living by becoming buskers carrying musical instruments. Of course some people will be entertained either by the songs they perform or by their performances. However, there are those who feel disturbed by asking the transgender to leave or leave immediately, for the community this behavior is deviant and not in accordance with the values espoused by the community. The research method used in this study is qualitative using a phenomenological approach. With data collection techniques, namely interviews and also observation. As well as the theory used in this study is the phenomenological theory of Alfred Schuzt. The results of the study show that the transgender phenomenon in Taman Lawang is a form of promiscuity, as a result of which transgender people are discriminated against by society which makes them form a community among transgender people as a form of support and space for expression. Waria in Taman Lawang also express themselves by working as buskers. Community perceptions of waria are divided into two, namely negative perceptions because the physical appearance of waria resembles women, from body language to the attributes worn, while positive perceptions are non-physical because waria still want to interact with society and work hard.

Keywords: Existence, perception, transgender, how to treat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin, segala puji serta syukur kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Perihal dalam penulisan skripsi ini menjadi salahsatu pertimbangan syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Baik itu dari secara kepenulisan yang disampaikan, penyajian data, dan hal lain sebagainya. Penulis masih banyak yang harus diperdalam lagi untuk kemudian menghasilkan tulisan yang lebih sempurna. Akan tetapi, penulis sudah berupaya penuh untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas untuk kemudian dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca. Dan pada kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis tercinta. Alm. Bapak Rony Sugiyanto dan Ummi Nurhayati. Yang telah menjadi orang tua yang baik dan selalu mendukung impian serta cita-cita penulis.

2. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Muhammad Nurun Najib, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Ibu Dr. Neng Dara Affiah, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Yang telah begitu sabar dan juga membimbing dengan baik selama penulis menyusun skripsi ini.
7. Para Dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Abi KH. Encep Subandi (Mudirul Ma'had) dan Umi Hj. Hayatinupus (Ummul Ma'had) yang telah membimbing serta do'anya kepada penulis dalam menuntut ilmu.
9. Keluarga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
10. Keluarga Pondok Pesantren Nur Antika yang telah mendukung penulis untuk melanjutkan Studi Sarjana.
11. Keluarga Besar Pesantren Mahasantri tahun 2018 yang telah memberikan pengalaman serta semangat baru kepada penulis.

12. Keluarga Besar Graha Fajrul Bram, Farhan, Muhib, Syafi'i, Abdur, Yusuf, Wahyu, Hasimi yang telah memberikan semangat dan pengalaman kepada penulis.
13. Muhtar Said, S.H.,M.H. selaku pemilik tempat Graha Fajrul Falaakh yang telah memperbolehkan penulis menempati tempat tinggalnya dan memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis.
14. Wanita cantik yang selalu memberi support system dan selalu menemani dalam suka maupun duka.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Persepsi Masyarakat.....	9
2.1.2 Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)	12
2.1.3 Teori Sosiologi Tentang Waria	17
2.2 Kerangka Berpikir	19
2.3 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODELOGI PENELITIAN	27
3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
3.2.1 Waktu Penelitian	27
3.2.2 Lokasi Penelitian	28
3.3 Informan Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Studi Dokumentasi	29
3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	30
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.6.1 Reduksi Data	31
3.6.2 Penyajian Data.....	31
3.6.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan	31
3.7 Validasi Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34

4.1.1 Keberadaan Waria di Taman Lawang DKI jakarta	34
4.1.2 Perbedaan Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman lawang DKI Jakarta	47
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Fenomena Keberadaan Waria di Taman Lawang DKI jakarta	61
4.1.2 Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman lawang DKI Jakarta	65
 BAB V PENUTUP	 69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA	 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	17
Gambar 3.6 Diagram Tahapan Proses Analisis Data	30

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu19

Tabel 3.6 Waktu Penelitian.....29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) di Indonesia masih dianggap sebagai suatu perilaku penyimpangan seksual dan diharamkan oleh agama. Persoalan LGBT tidak dapat dilihat dari sudut pandang pelaku LGBT semata, karena mereka akan berinteraksi dengan masyarakat luas. Fenomena terjadinya banyak perilaku LGBT merupakan hak setiap orang untuk mengorientasikan hasrat dan kebutuhan seksualnya, namun di sisi lain sebisa mungkin dapat direpresi oleh nilai dan norma yang berlaku (Manik dkk, 2016:2).

Waria sering dianggap berkonotasi negatif di masyarakat yang mayoritas umat beragama. Masyarakat merasa takut dan khawatir bahwa perilaku tersebut menyebabkan permasalahan kesehatan. Waria yang ada di taman Lawang sebagian besar memang mencari rezeki dengan menjadi pengamen yang membawa alat musik, tentunya bagi sebagian orang akan terhibur baik dari lagu yang dibawakan ataupun dengan penampilannya. Namun adapula yang merasa terganggu dengan meminta waria tersebut segera pergi atau meninggalkannya, bagi masyarakat perilaku tersebut sudah menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Taman lawang menjadi salah satu tempat berkumpul waria yang berada tidak jauh dari halte busway Latuharhari. Di malam hari, puluhan waria dengan dandanan layaknya perempuan 'mejeng' di sekitar taman. Banyak dari mereka yang mengenakan pakaian seksi, tanktop dengan belahan dada rendah dan rok mini serta sepatu berhak tinggi.¹

¹ Dikutip dari detik.news <https://news.detik.com/berita/d-1588654/taman-lawang-sejak-dulu-akrab-dengan-waria>

Untuk penertiban, tidak jarang kawasan tersebut menjadi target razia Satpol PP. Meski begitu, image Taman Lawang tidak pernah berubah, identik dengan waria penjaja seks. Karena daerah itu kini lebih ramai, banyak waria yang memilih tempat lain untuk nongkrong seperti di Pulomas, Jalan Benyamin Sueb Kemayoran, Blok M, Pulomas, Jalan Letjen Suprpto, kawasan Senen dan sekitar Stasiun Jatinegara. Kawasan reman-remang itu menginspirasi sineas Tanah Air untuk membuat film dengan tajuk Hantu Taman Lawang. Si hantu dalam film tersebut adalah waria yang sebelumnya tewas dibunuh.²

Waria sering dianggap berkonotasi negatif di masyarakat yang mayoritas umat beragama. Masyarakat merasa takut dan khawatir bahwa perilaku tersebut menyebabkan permasalahan kesehatan. Waria yang ada di taman Lawang sebagian besar memang mencari rezeki dengan menjadi pengamen yang membawa alat musik, tentunya bagi sebagian orang akan terhibur baik dari lagu yang dibawakan ataupun dengan penampilannya. Namun adapula yang merasa terganggu dengan meminta waria tersebut segera pergi atau meninggalkannya, bagi masyarakat perilaku tersebut sudah menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Secara sosiologis, Waria dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dalam sudut pandang masyarakat luas. Waria muncul sebagai dampak dari interaksi sosial yang keliru sehingga mengalami penyimpangan seksual (*sosial disease*). Pada abad ke-19, *American Psychiatric Assosiation (APA)*

² Dikutip dari detik.news <https://news.detik.com/berita/d-1588654/taman-lawang-sejak-dulu-akrab-dengan-waria>

masih menganggap homoseksualitas sebagai mental disorder. Pada tahun 1952 diagnosis asli dan *Statistik Manual of Mental Health* (DSM) menetapkan bahwa homoseksual adalah gangguan kepribadian sosiopat. Pada tahun 1968 kaum homoseksual dinyatakan sebagai “penyimpangan seksual”. Setelah itu, pada tahun 1973 homoseksual dinyatakan sebagai “penyakit mental” (Santoso, 2016:222-224).

Namun pada 25 Mei 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) tidak lagi mengkategorikan transgender sebagai salah satu bentuk gangguan mental, kebijakan ini tertuang dalam *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-11)*, sebuah manual yang digunakan secara global untuk mendiagnosis penyakit. Dalam ICD-11 yang akan mulai berlaku pada 1 Januari 2022, ‘gangguan identitas gender’ akan diganti dengan ‘ketidaksesuaian gender’ dan tercantum di bawah bab mengenai ‘kesehatan seksual’, bukan gangguan mental.³

Berkaitan dengan perubahan kebijakan WHO tersebut, maka APA menyatakan telah menyurati Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) guna mendorong perhimpunan tersebut untuk mempertimbangkan ulang kebijakan bahwa homoseksualitas masuk dalam kategori masalah kejiwaan. Namun, Dr. Danardi Sosrosuhardjo, SpKJ(K) selaku Ketua PDSKJI mengaskan sikap PDSKJI sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Dalam UU tersebut, terdapat dua pengelompokan, yakni Orang dengan Masalah Kejiwaan (OMK) dan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

³ WHO: *Transgender Bukan Lagi Gangguan Mental*, diakses melalui <https://www.liputan6.com/health/read/3987071/who-transgender-bukan-lagi-gangguan-mental>, pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2022, pukul 17:03 WIB.

Perbedaannya OMDK memiliki risiko mengalami gangguan jiwa, sedangkan ODGJ sedang mengalami gangguan jiwa. “Secara profesi kami punya pedoman mengacu pada PPDGJ III (Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa). Dalam buku pegangan kami, lesbian, gay, biseksual masuk dalam kelompok OMDK. Kalau transgender masuk ODGJ yang perlu mendapat terapi,” kata Dr. Danardi. Masuknya Waria ke dalam kelompok OMDK bertujuan mengklasifikasi gangguan psikologis macam apa yang dialami mereka, dan bukan menangani orientasi seksual mereka.⁴

Penggolongan transgender sebagai ODGJ yang perlu mendapat terapi, tak terlepas dari pemikiran transgender atau waria bahwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah sehingga menjadi alasan mereka merubah penampilan dan perilaku sesuai yang mereka inginkan. Umumnya transgender berupaya mengubah hanya pada aspek perilaku atau penampilan (*zahir*) mereka saja. Namun di antara mereka ada yang memiliki keinginan yang kuat untuk merubah jenis kelamin mereka dengan tujuan untuk secara permanen hidup sebagai seseorang yang memiliki gender yang berbeda dari gender mereka pada saat lahir, sehingga mereka pun mengalami transeksual (Fajarini dan Fatahillah, 2021:64).

Transgender maupun transeksual bertentangan dengan norma agama tentang peran gender, inilah yang dianggap akan mempengaruhi penilaian dan sikap masyarakat terhadap waria di sekitar mereka. Hal ini tentunya mempengaruhi kegiatan dan interaksi sosial antara transgender dan transeksual dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

⁴ *LGBT bukan masalah kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS surati Indonesia*, diakses melalui https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160316_indonesia_lgbt_psikiatri_indonesia, pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2022, pukul 17:15 WIB.

Kegiatan sosial waria menjadi sangat terbatas karena mereka mendapatkan penolakan dan stigma negatif dari masyarakat, seperti dikucilkan, dilecehkan, didiskriminasi oleh orang yang mereka kenal maupun orang yang tidak mereka kenal (Fajarini dan Fatahillah, 2021:64).

Kehadiran waria di taman Lawang bukan lagi menjadi hal baru yang dilihat oleh pengunjung taman tersebut. Masyarakat menganggap bahwa kehadiran para waria tersebut adalah hal biasa, tidak sedikit waria yang mendatangi pengunjung taman dengan mengamen atau sekedar berteguh sapa, bagi sebagian masyarakat merupakan hiburan, tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai gangguan. Kadangpula ada beberapa orang yang tidak ingin mengunjungi taman Lawan pada waktu-waktu tertentu karena banyak waria, misalnya malam minggu. Saat melihat waria para pengunjung langsung bisa mengenali dari cara berjalan, berpenampilan dan nada bicara

Karena itu, peneliti berupaya mengetahui dan menganalisis persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria atau transgender, khususnya di Taman Lawang, di jalan Sumenep Menteng, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengamati bahwa di lokasi tersebut sering terdapat waria yang melakukan aktivitas mengamen atau kegiatan lainnya. Tentunya para waria tersebut melakukan interaksi langsung dengan masyarakat sekitar, termasuk para pengunjung. Karena itu, peneliti tertarik mengetahui dan menganalisis persepsi dan cara masyarakat di lokasi tersebut dalam memperlakukan Waria. Peneliti akan melakukan penelitian ilmiah dengan judul ***“Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta”***.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat agamis yang taat terhadap ajaran agamanya. Masyarakat menganggap bahwa Waria atau LGBT ini merupakan masalah kejiwaan atau ketidaknormalan yang harus mendapatkan terapi pengobatan. Kehadiran waria pada umumnya bukan lagi menjadi hal baru yang dilihat oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa kehadiran para waria tersebut adalah hal biasa, tidak sedikit waria yang mendatangi berbagai tempat dengan mengamen atau sekedar berteguh sapa, bagi sebagian masyarakat merupakan hiburan, tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai gangguan.

Sedangkan dengan perilaku seksual sesama jenis, masyarakat menganggapnya sebagai penyakit yang dapat diobati, sehingga masyarakat menganggap perilaku tersebut tidak baik.

Adanya masalah interaksi sosial antara masyarakat dengan waria ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam tentang persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria. Adanya penelitian ini tentunya tidak jauh dari masalah yang sedang terjadi di antaranya:

1. Keberadaan Waria yang beraktivitas dan berinteraksi sosial dengan masyarakat.
2. Perbedaan persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan Waria.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka peneliti menentukan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana fenomena keberadaan waria di Taman Lawang?
2. Bagaimana persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui fenomena keberadaan waria di Taman Lawang.
2. Mengetahui persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperkuat teori tentang persepsi dan cara masyarakat dalam menghadapi fenomena waria di tengah-tengah masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan dan menetapkan suatu aturan perundang-undangan yang mengatur tentang kaum transgender supaya memiliki kepastian hukum.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyikapi dan menangani fenomena waria yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

c. Bagi Kaum Waria

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran edukasi dan penyadaran bagi kaum waria atau transgender bahwa perilaku tersebut bukanlah takdir Tuhan dan kodrat yang dibawa sejak lahir, tetapi suatu ketidaknormalan yang justru perlu diobati.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, merupakan bab yang berisikan tentang kajian teori, penelitian relevan dan kerangka berpikir terkait penelitian ini.
3. Bab III Metodologi Penelitian, merupakan bab yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, berisikan tentang data-data dan hasil penelitian dan pembahasan untuk menarik suatu kesimpulan.
5. Bab V Penutup, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan penyerapan terhadap informasi melalui indera dengan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata persepsi memiliki arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Menurut Sugiharto dkk bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugiharto, dkk 2007:8).

Sedangkan menurut Bimo, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang diintegrasikan dalam diri individu. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respons dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman- pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Bimo, 2014:70).

Masyarakat menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya.

Dari pengertian di atas bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses yang terjadi pada sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu yang memberikan tanggapan atau kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa yang diterima oleh sekelompok individu tersebut, dengan hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaannya dan tanggapan terhadap hasil yang dicapai. Kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi. Pada intinya proses terbentuknya persepsi ditentukan oleh dinamika yang terjadi di dalam setiap diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu objek dalam aspek psikologis dan pengindraannya. Disamping itu, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terbentuk, seperti faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor fungsional, faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita anggap sebagai faktor-faktor personal. Dalam faktor ini, yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu untuk melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural, menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan (Candra, 2018:12-13).

Faktor yang membentuk persepsi, seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita yang berkembang akan menjadi opini dari setiap individu. Lalu opini ini akan berkembang menjadi suatu konsensus bila masyarakat dalam segmen tertentu yang memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, misalnya kesamaan rasa kecewa, kegembiraan, atau pengalaman emosional lainnya. Konsensus yang matang dan menyatu itulah yang disebut opini publik, yaitu opini yang dimiliki masyarakat tertentu. Persepsi masyarakat juga tidak langsung terbentuk di dalam benak masyarakat, bisa karena efek langsung cerita, tetapi ada pula yang lebih mencerna cerita terlebih dahulu untuk mendapatkan fakta, dan melakukan komunikasi dengan orang lain tentang cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, dengan begitu masyarakat tidak terlalu mudah terpengaruh dengan apa yang diceritakan oleh orang lain. Masyarakat akan mempersepsikan sesuai dengan pandangan dan penglihatannya sendiri (Candra, 2018:13).

Schmitt dan Schmitt (1996) mengatakan bahwa persepsi merupakan salah satu penentu tindakan seseorang atau sekelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu di luar dirinya. Mead mengidentifikasi 4 basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan; impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pada tahap ini persepsi, seseorang menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Pada dasarnya aktor tidak secara langsung merespon stimuli dari luar melainkan memikirkannya sebentar dan menilai

melalui bayangan mental. Persepsi akan melewati tahap manipulasi (manipulation), dimana aktor mengambil jeda agar tindakannya tidak diwujudkan secara spontan, sebelum akhirnya menjadi tindakan aktual atau konsumsi.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan sesuatu yang diterima stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun proses tersebut belum berhenti pada proses ini. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses berikutnya yang dinamakan proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan, sedangkan proses penginderaan yaitu sesuatu yang mengawali proses persepsi. Proses persepsi penginderaan berlangsung setiap saat, yaitu dimana individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Kesimpulannya yaitu alat indera merupakan suatu penghubung antara individu dan dunia luarnya (Branca Woodwoorth dan Marquis, 2014: 9).

2.1.2 Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

a. Pengertian LGBT

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Lesbian merupakan golongan individu yang dilahirkan secara biologis sebagai wanita, namun tertarik kepada wanita yang lain dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya. Gay adalah golongan yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki, namun tertarik kepada sesama laki-laki yang lain, baik dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya. Biseksual adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk tertarik kepada laki-laki maupun perempuan pada saat bersamaan. Sehingga kaum biseksual dapat menjalankan aktivitas seksual dengan dua orang yang berlainan

kelamin. Transgender berbeda dengan golongan gay, lesbian dan biseksual karena golongan transgender tidak berorientasi pada dominasi kecenderungan perasaan maupun seksual pada sesama jenis, melainkan lebih kepada aspek identitas diri (Nugraha, 2017).

American Psychiatry Association (APA) menjelaskan bahwa LGBT adalah kependekan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Huruf “LGB” dalam terminologi ini mengacu pada orientasi seksual, yang diartikan sebagai pola yang kerap muncul baik berupa emosi, romantis dan/atau ketertarikan seksual antara laki-laki terhadap perempuan atau perempuan terhadap laki-laki (heteroseksual), antara perempuan terhadap perempuan atau laki-laki terhadap laki-laki (homoseksual), atau oleh laki-laki atau perempuan terhadap kedua jenis kelamin (biseksual). Ini juga mengacu pada perasaan personal dan identitas sosial seseorang berdasarkan ketertarikan tersebut, terkait dengan perilaku dan keanggotaan dalam komunitas orang-orang yang memiliki ketertarikan dan perilaku yang serupa. Beberapa orang yang memiliki ketertarikan atau hubungan sesama jenis biasanya diidentifikasi sebagai “*queer*” atau dalam lingkup alasan personal, sosial atau politis, dapat memilih untuk tidak mengidentifikasi dirinya dengan label apapun (Andina, 2016:174-175).

Huruf “T” dalam LGBT berasal dari kata transgender atau gender yang *non-conforming*, dan merupakan istilah payung bagi mereka yang identitas atau ekspresi gendernya tidak mengikuti yang biasanya diasosiasikan dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat lahir. Beberapa tidak mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, lebih memilih menggunakan istilah “*genderqueer*”. Orientasi seksual dan identitas gender tidak sama, keduanya mencerminkan bentuk-bentuk pelanggaran norma gender dan memiliki

keterkaitan sejarah sosial dan politik (Andina, 2016:174-175).

Secara etimologis transgender berasal dari dua kata yaitu kata *trans* dan kata *gender*, kata *trans* yaitu pindah (tangan;tanggung) pemindahan (Pius, 757 hlm). Sedangkan kata *gender* yaitu jenis kelamin (Pius, 197 hlm). Namun pengertian kata *gender* dalam kamus Bahasa Indonesia dan kamus Bahasa Inggris dibedakan menjadi pengertian antara kata *sex* dan kata *gender*. Sedangkan secara terminologis *transgender* diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan.

Sementara *Trangender* menurut istilah digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, berfikir, merasa, atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "*Transgender*" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya.

Menurut hasil penelitian Savitri dalam definisi Sosiologi (Koeswinarno, 1997) disebutkan bahwa waria adalah suatu transgender, dimana dari sikap atau perilaku maskulin berubah / merubah diri ke feminin dalam menjalani kehidupan kesehariannya, tanpa harus melakukan perubahan-perubahan yang mendasar pada kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi pada alat kelaminnya agar bisa menyerupai seorang perempuan. (Savitri, 2008)

b. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Transgender

Faktor penyebab seseorang menjadi transgender yaitu: *pertama*, faktor bawaan (hormone dan gen) disebabkan oleh keseimbangan hormone yang menyimpang(bawaan). Kedua, faktor lingkungan, diantaranya Pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksua; yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pcara, suami atau istri. Ketiga, faktor kejiwaan yang mana mereka sebenarnya normal karena tidak memiliki kelainan genetical maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan lawan jenis hanya untuk mempertutukan dorongan kejiwaan dan hawa nafsu yang mana suatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan menurut syariat islam.

Menurut hasil penelitian Faidah dan Abdullah, menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama identitas gender seorang laki-laki menjadi waria, yaitu:

1. Secara kejiwaan, di mana laki-laki memilih dirinya untuk menisbahkan menjadi waria karena nyaman menjadi seorang wanita.
2. Pola asuh, perlakuan serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor terbentuknya identitas gender seorang.
3. Kekerasan seksual, di mana laki-laki menerima kekerasan seksual sesama jenis (sodomi), sehingga korban trauma dan akhirnya menjadi waria berperan layaknya wanita.

Menurut hasil penelitian Megasari, Ardhiyanti (2017) di KotaPekanbaru, motivasi seseorang menjadi LGBT adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT terus dijalani karena mereka beranggapan bahwaperilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal (Ardhiyanti 2017).

Adapun hasil penelitian Lestari di Kota Yogyakarta, penyebab seseorang memilih jalan hidup sebagai homoseksual adalah trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup mendalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang (Lestari 2012).

Sementara dari hasil penelitian Tasrif (2016) mengungkapkan bahwa banyak sekali yang masih harus dipelajari tentang sebab musabab homoseksualitas. Tidak ditemukan perbedaan fisik yang pasti yang membedakan homoseksual dari heteroseksual. Meskipun penampilan beberapa homoseksual pria mungkin sangat feminin dan homoseksual wanita sangat maskulin, namun hal itu bukanlah ciri utamanya. Ada indikasi tertentu bahwa homoseks pria mempunyai kadar testosteron hormon yang lebih rendah daripada heteroseks pria, akan tetapi belum ada bukti bahwa hal ini sebagai penyebab homoseksualitas. Apabila homoseks pria diberi tambahan hormon, maka dorongan seksnya meningkat (juga demikian untuk laki-laki heteroseks) namun preferensi seksualnya tidak berubah (Tasrif, 2016).

Sebuah studi menunjukkan adanya kesinambungan kuat antara masa kanak-kanak seseorang dan perasaan seksual remaja dan preferensi seksual di masa dewasanya. Bertentangan dengan asumsi bahwa orang tua sedikit-tidaknya berpengaruh atas homoseksualitas anak-anaknya. Studi itu membuktikan bahwa pengaruh orang tua tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan seks anak-anaknya. Pilihan seksual ternyata tergantung pada suatu pola kompleks dari perasaan dan reaksi di dalam diri anak itu yang menjadi penyebab sosial atau psikologisnya belum dapat dipahami dan tidak dapat dilacak.

2.1.3 Teori Sosiologi Tentang Waria

Keberadaan Waria serta persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukannya dapat dikaji melalui kajian fenomenologi sosial. Membahas fenomenologi secara etimologi berasal dari kata "*phenomenon*" yang artinya realitas yang terlihat atau tampak, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu berorientasi untuk dapat menjelaskan tentang realitas yang terlihat atau tampak. Fenomena yang terlihat atau tampak ini sebagai refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang perlu ditafsirkan lebih lanjut. Fenomenologi melihat fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdapat dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Saleh dan Arif, 2108:90).

Seorang ahli teori sosiologi yang paling menonjol tentang fenomenologi adalah Alfred Schutz, dia mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus- pengalaman” (*stream of experience*). Sehingga fenomenologis berarti studi tentang bagaimana cara memahami fenomena dan hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar adalah sebagai suatu pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan dengan yang kita terima melalui panca indera.

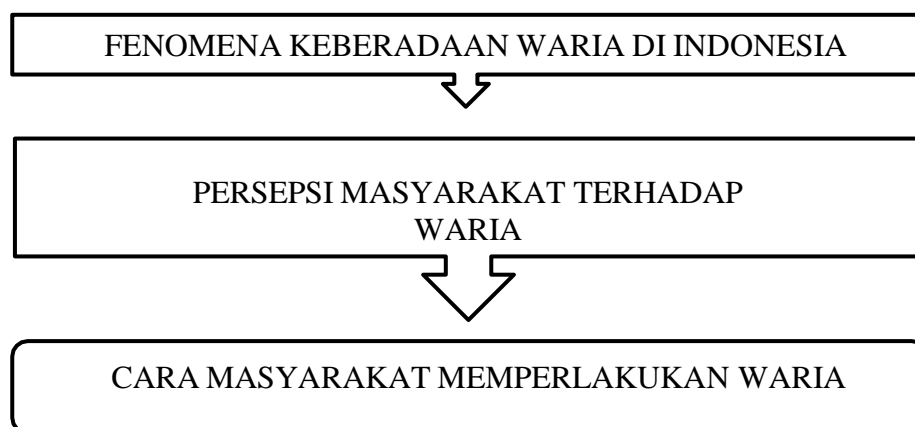
Teori fenomenologi berfokus dengan pengidentifikasian masalah dari pengalaman inderawi individu yang memiliki makna, dimana suatu hal yang semula yang terjadi dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, dalam interaksi antara kesadaran- kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian di mana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, pada cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya (Saleh dan Arif, 2108:90).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kajian fenomenologi sosial tentang waria dapat diartikan sebagai upaya menganalisis fenomena keberadaan transgender/waria di tengah-tengah masyarakat, serta persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukannya berdasarkan pengalaman inderawi mereka yang berkesinambungan, guna mengungkapkan hakikat yang terdalem dalam fenomena sosial tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya (Hardani, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan waria di Taman Lawang. Fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat terkait keberadaan waria di Taman Lawang DKI Jakarta. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori fenomenologi dalam perspektif Alfred Schuzt, dan teori ini merupakan teori sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keberadaan waria seringkali berkonotasi negatif. Sehingga masyarakat memiliki persepsi dan cara tersendiri dalam memperlakukan mereka. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa hadirnya waria di Taman Lawang ini ternyata dapat menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda dalam memperlakukannya.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Karena itu, peneliti berupaya mengetahui dan menganalisis persepsi dan cara masyarakat dalam memperlakukan transgender/waria, khususnya di Taman Lawang, di jalan Sumenep Menteng, Jakarta Pusat. Penelitian ini bersifat penemuan, dengan proses dan makna lebih ditampilkan, serta ditujukan untuk memahami fenomena sosial dan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel (Suardi, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari kesamaan subjek dan fokus penelitian, atau setidaknya tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan memiliki relevansi sehingga dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian yang saya lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang saya lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Studi Kasus Tentang Perilaku Waria, Faktor Penyebab, Dampak Dan Alternatif Pengobatan Pada Smk Di Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019	Khunzaly Suryaningtyas (2019)	Kualitatif	Hasil dalam penelitian ini dikatakan bahwa Semua perilaku yang terjadi pada waria sebenarnya hampir sama. Sama-sama berdandan, berpakaian layaknya seperti perempuan, dan memiliki sifat yang mudah tersinggung. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seperti itu antara lain karena faktor intern (dari dalam diri,	Membahas tentang <i>Waria</i> .	Penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan perilaku waria, faktor penyebab, dampak, dan alternatif pengobatannya.

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>misalnya; keinginannya, hasratnya) dan faktor dari luar yaitu faktor keluarga (misalnya; kurangnya kasih sayang orangtua, pergaulan yang terlalu bebas, terlalu dimanja, kurangnya perhatian dan salah asuh), faktor lingkungan, faktor ekonomi. (KHUNZALY SURYANINGTYAS 2019)</p>		
2.	<p>Aktivitas Keseharian Waria Surabaya Tahun 1978-2006</p>	<p>Barrotut Taqiyah (2019)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa a tidak semua waria melakukan prostitusi dan dijadikan sebagai mata pencaharian.</p>	<p>Membahas tentang <i>Waria</i></p>	<p>Penelitian ini lebih difokuskan kepada aspek kehidupan sehari-hari dengan kegiatan prostitusi.</p>

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Sebagian dari waria memiliki pekerjaan tetap seperti menjadi dukun, bekerja di salon dan pekerjaan informal lainnya yang memiliki bernilai positif. (Taqiyah 2020).		
3.	Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Waria Pada Pria Transeksual	Hanis Kurnianingtyas (2011)	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam mengambil keputusan menjadi waria karena dalam diri subjek memiliki kebersamaan dan cinta terhadap sesama jenis. Subjek yang mencintai sesama jenis dan dapat menjadi kenyataan membuat diri subjek merasa aman dan mampu mengendalikan perilakunya.	Membahas tentang <i>waria</i>	Penelitian ini lebih difokuskan kepada proses pengambilan keputusan pria waria transeksual dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi waria.

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Keadaan yang demikian tersebut membuat subjek mampu beradaptasi terhadap keragaman dan perubahan.		
4.	Negosiasi Eksistensi Waria Dalam Ruang Sosial Di Kabupaten Banyuwangi	Pradina Lindy Susanti (2014)	Kualitatif	Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa untuk dapat diterima di dalam ruang sosial keluarga, serta dalam menghadapi penolakan dari keluarga, terdapat beberapa strategi adaptasi yang dilakukan kaum waria agar tetap eksis tampil sebagai waria yaitu: dengan menyembunyikan identitas sebagai waria dari keluarga, melakukan kompromi dengan orang tua, meninggalkan rumah dan mengelompok	Membahas tentang waria yang terjadi di tengah masyarakat.	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan waria untuk dapat diterima dalam ruang sosial keluarga, masyarakat, dan cebongan.

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				dengan sesama waria, menunjukkan karir dan prestasi yang baik terhadap keluarga, serta senantiasa berusaha menjaga nama baik keluarga. (Susanti. 2014)		
5.	Eksistensi Waria Di Industri Hiburan Dalam Ruang Sosial Masyarakat Kota Malang	Ayunda Fitria Rahayu (2020)	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan transgender atau waria didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterampilan dan bakat orang transgender dalam menyanyi / lipsync, menari dan make-up untuk mendukung penampilan mereka secara optimal, Faktor eksternal termasuk dukungan dari teman / kelompok waria sesama, dan keberadaan pihak yang bersedia	Membahas waria yang berada di tengah-tengah masyarakat.	Penelitian ini lebih fokus terhadap <i>Bagaimana eksistensi waria di industri hiburan dalam ruang sosial masyarakat Kota Malang.</i>

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				bekerja sama dengan waria. (Rahayu, 2020).		

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian kualitatif bersifat penemuan, dengan proses dan makna lebih ditampilkan, serta ditujukan untuk memahami fenomena sosial dan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel (Suardi, 2019). Penelitian ini berfungsi memberikan kategori substansi dan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena (Adnan dan Latief, 2020).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada waktu yang terjadwalkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Bulan			
	Juni- Juli	Agustus- September	Oktober- November	Desember
Seminar Proposal Penelitian				
Pembuatan Skripsi				
Bimbingan Skripsi				
Sidang Skripsi				

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Lawang di jalan Sumenep Menteng, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengamati bahwa di lokasi tersebut sering terdapat Waria yang melakukan aktivitas mengamen atau kegiatan lainnya. Tentunya para waria tersebut melakukan interaksi langsung dengan masyarakat sekitar. Karena itu, peneliti tertarik ingin mengetahui dan menganalisis persepsi dan cara masyarakat di lokasi tersebut dalam memperlakukan waria.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif maka dibutuhkan adanya informan. Informan ialah seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai latar penelitian dan bersedia memberi informasi mengenai kondisi serta situasi latar belakang penelitian (Moloeng, 2005).

Metode yang peneliti gunakan adalah *sampling insidental*, yaitu peneliti memilih informan secara acak, berdasarkan kebetulan dilakukan terhadap orang yang dijumpai di Taman Lawang, di jalan Sumenep Menteng, Jakarta Pusat.

3.4 Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan (Sugiyono, 2018).

Dengan demikian, observasi hanya bisa dilakukan secara langsung sebagai objek untuk menggunakan alat indra pada tubuh peneliti sebagai instrument itu sendiri. Observasi dalam penelitian kualitatif bermanfaat dalam pemecahan masalah, karena untuk mendapatkan data peneliti harus melihat langsung.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, di mana pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Hardiansyah, 2013).

3.4.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi dapat dimaknai sebagai pengumpulan bukti atau

gambar, kutipan, dan bahan referensi lain yang didapatkan dilokasi penelitian. Mengumpulkan data ataupun bukti-bukti yang kemudian akan menjadi pendukung penelitian tentang tema ataupun permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa gambar hasil observasi sebagai beberapa bukti dokumentasi wawancara secara langsung yang dilakukan melalui dokumen yang berhubungan dengan tulisan catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen gambar berupa foto, sketsa, dan lain -lain. Setelah semua data yang didapat baik dari kegiatan wawancara,observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi.

3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Hardani, 2020). Sedangkan untuk menggumpulkan data peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Nugrahani, terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu: (1) identifikasi apa yang ada dalam data, (2) melihat pola-pola, dan (3) interpretasi. Setelah data disusun sesuai tema, kemudian dianalisis, dan ditafsirkan hubungan dengan fenomena untuk ditarik kesimpulannya. Kesimpulan diambil berdasar analisis dan penafsiran yang mengandung implikasi dan saran (Nugrahani, 2014).

Analisa data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini didasarkan pada tahapan analisis data menurut Mile dan Hubberman, sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam suatu penelitian digunakan oleh peneliti sebagai alat dalam membuat ringkasan isi dari catatan data hasil wawancara dengan informan. Proses ini dilakukan untuk memperjelas, memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data yang ada lalu dibuat sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unsur permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

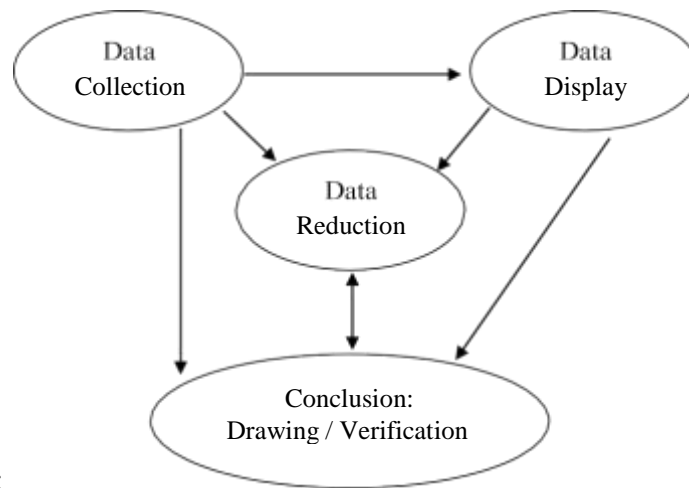
3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam suatu penelitian digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk menyajikan data dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan hasil kalimat yang disusun secara logis dan sistematis berdasarkan pokok yang terdapat dalam reduksi data. Penyajian data bisa berupa narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan dalam lapangan, sehingga memudahkan peneliti untuk membaca dan menarik kesimpulan.

3.6.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian digunakan untuk menarik simpulan dan kemudian diverifikasi dengan teori-teori yang telah ada. Makna-makna yang muncul harus selalu diuji kembali kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan sajian data yang telah dianalisis dan kemudian diujikan dengan teori yang telah disajikan untuk

mengetahui hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah diagram hubungan tahapan proses analisis data menurut Mile dan



Hubberman:

Gambar 3.6. Diagram Tahapan Proses Analisis Data

3.7 Validasi Data

Pada penelitian kualitatif harus dapat mengungkap kebenaran yang obyektif. Keabsahan data atau validasi data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data yang kredibilitas atau dapat dipercaya dapat membuat penelitian kualitatif dapat tercapai. Menurut Sugiyono (2018), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau dapat digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi adalah sumber data teknik. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi atau pengamatan, dokumentasi, atau kuesioner.

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain, yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Fenomena Keberadaan Waria atau Transgender di Taman Lawang DKI

Jakarta

Kehadiran waria di taman Lawang bukan lagi menjadi hal baru yang dilihat oleh pengunjung taman tersebut. Masyarakat menganggap bahwa kehadiran para waria tersebut adalah hal biasa, tidak sedikit waria yang mendatangi pengunjung taman dengan mengamen atau sekedar berteguh sapa, bagi sebagian masyarakat merupakan hiburan, tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai gangguan. Kadangpula ada beberapa orang yang tidak ingin mengunjungi taman Lawan pada waktu-waktu tertentu karena banyak waria, misalnya malam minggu. Saat melihat waria para pengunjung langsung bisa mengenali dari cara berjalan, berpenampilan dan nada bicara.

Sebuah langkah yang ril dan baik dilakukan ketika melakukan proses pembatasan pada setiap kelompok, agar tidak memperoleh cemoahan mata dan ucapan dari anggota masyarakat bahkan kelompok, sehingga waria menyalurkan perasaannya seperti layaknya manusia normal yang ketika memiliki permasalahan akan tetap membutuhkan orang lain atau kerabat yang bisa menolong, tetap membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan mengatasi segala masalah yang dihadapi, begitu pula waria yang ada di Taman Lawang karena memiliki kebutuhan untuk menyambung hidup maka melakukan pekerjaan sebagai pengamen dengan identitas warianya, tidak sedikit pula waria tergabung dalam sebuah komunitas sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas.

Pentingnya solidaritas antar waria dibutuhkan karena tidak jarang waria di taman Lawang mendapatkan cemoohan atau ejekan, dan tidak sedikit masyarakat atau pengunjung yang hadir mencoba membatasi setiap interaksi dengan waria, tidak sedikit pula yang merasa jijik dengan cara waria berperilaku karena dirinya yang seorang laki-laki namun memiliki setengah perilaku perempuan. Apabila dikaji dari kehidupan waria itu sendiri, sifat atau perilaku waria tidak sedikit karena bawaan lahir dan tidak lepas dari kodrat yang ada sejak dilahirkan. Namun tidak sedikit pula akibat keadaan lingkungan, yang memberikan didikan dan berbagai pikiran kepada waria itu, ditambah tidak sedikit pergaulan bebas yang marak saat ini. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Sekarang ini pergaulan bebas sudah dimana-mana tidak hanya berimbas pada remaja saja, tapi semua aspek terkena, sehingga hadirnya waria salah satunya di Taman Lawang menjadi fenomena munculnya waria tentang cara mereka berpindah dan beralih status dalam berperilaku. makanya sebagian masyarakat beranggapan banci itu sebagai fenomena tersendiri dan cenderung masyarakat tidak tertarik sehingga segala yang berkaitan dengan waria dicap negatif.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena kehadiran waria di taman Lawang menjadi salah satu bentuk adanya pergaulan bebas karena menjadi bagian struktur sosial baik pada era modern maupun *postmodern*. Sebenarnya waria di Indonesia umumnya telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 3 ayat (2). Namun karena perilaku dan kepribadiannya yang dianggap berbeda sehingga tidak terlepas dari diskriminasi masyarakat, secara tidak sadar dalam masyarakat berlaku diskriminasi yang berbentuk ketidakadilan perbedaan karakteristik fisik, ras dan gender. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Seperti penghinaan fisik salah satunya di tengah masyarakat itu berlaku pada waria, karena tidak jarang pengunjung Taman Lawang melakukan penghinaan pada kaum waria yang menjadikan kaum waria membentuk komunitas sosial tersendiri. Di zaman modern sekarang ini banyak sekali waria yang tinggal di lingkungan masyarakat utamanya di perkotaan seperti Jakarta ini. makanya fenomena tentang waria ini tidak dapat ditolak keberadaannya di masyarakat.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena waria yang tidak dapat ditolak keberadaannya namun memperoleh diskriminasi dari masyarakat sehingga kaum waria memiliki identitas sosial sendiri di tengah masyarakat. Tapi terlepas dari perilakunya yang bertentangan dengan masyarakat belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan sesungguhnya yang dijalani waria, karena hanya melihat dari penampilan semata, akibat ketidaktahuan masyarakat akan hal tersebut menjadikan masyarakat memberikan hukuman dan penghakiman atas fenomena keberadaan waria yang menjurus pada perilaku mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Sebenarnya adanya waria di Taman Lawang ini seperti membawa nilai-nilai negatif, karena banyak yang menghindari bahkan pengunjung sampai lari ketika ada waria. Kepribadian waria dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya dianggap tidak baik, sehingga tidak sedikit waria memperoleh perlakuan yang kurang baik bahkan kekerasan dan penolakan.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kehidupan yang dialami waria karena memperoleh penolakan merupakan salah satu akibat dari diskriminasi masyarakat. Tidak hanya secara fisik, secara verbal pun tidak jarang dialami, dicemooh dan diejek oleh pengunjung bahkan diteriaki merupakan hal biasa terjadi bagi para waria, pengunjung melakukan hal tersebut tanpa pernah memperdulikan kesulitan yang dialami, sebagai waria tidak sebaiknya menunjukkan ekspresi sedih, kaum waria cenderung menutupi dengan senyuman dan kadan cuek saja, agar bisa menjalani kehidupannya secara normal dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Waria yang ada di taman Lawang sebagian besar memang mencari rezeki dengan menjadi pengamen yang membawa alat musik, tentunya bagi sebagian orang akan terhibur baik dari lagu yang dibawakan ataupun dengan penampilannya. Namun adapula yang merasa terganggu dengan meminta waria tersebut segera pergi atau meninggalkannya, bagi anak-anak tidak sedikit yang merasa takut karena awalnya heran melihat penampilan waria yang berbeda dengan yang lainnya, terlebih tidak sedikit pula nada suara dari waria tersebut masih seperti laki-laki atau dibuat-buat seperti perempuan, yang menurut anak kecil itu menakutkan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Sebenarnya saya sudah biasa melihat waria di Taman Lawang, tidak sedikit dari pengunjung memberikan respon yang tidak suka akan kehadiran mereka. Namun tidak sedikit juga aktivitas waria di Taman Lawang ini yang menarik perhatian sebagian orang. misalnya menganggap waria lucu, ada juga yang risih dan ada juga anak-anak yang takut dan ada juga yang sampai ngobrol lama dengan waria.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena waria memicu berbagai respon masyarakat pengunjung di taman Lawang ini, berbagai respon yang diberikan menjadikan waria tersebut memiliki identitas sendiri. Karena hal tersebut merupakan tindakan diskriminasi yang kerap kali terjadi di taman Lawang, membuat waria sebisa mungkin menjaga jarak dengan masyarakat bertujuan agar tidak menjadi sedih karena kehadirannya ditolak, maka tidak heran waria membentuk komunitas sebagai bentuk solidaritas sesama waria, yang mungkin sama membutuhkan bantuan satu sama lain. Karena tidak bisa lagi meminta tolong dengan masyarakat umumnya karena adanya penolakan.

Kaum waria saat berada di taman Lawang melakukan aktivitas mengamen atau sekedar berkumpul, ketika mendapatkan penolakan dari pengunjung akan merasa kecewa dan marah. Namun emosi tersebut tidak boleh ditunjukkan karena masyarakat bisa tambah tidak menyukai dan menolak kehadiran waria di taman Lawang.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu waria di Taman Lawang bernama S.

“Sebenarnya, mas.... kita di Taman Lawang ini hanya mencari rezeki ya... sebagai pengamen, bertemu dan berkumpul dengan teman-teman, ada juga sebagian pemuda daerah sini yang berteman dengan kita. Tapi kadang kita hanya dilihat sebelah mata, ada yang sinis lah lihat kami bahkan merasa jijik. Namun, semua perlakuan yang masyarakat lakukan ke kita tidak boleh kita balas lagi nanti yang ada kita ini tidak diinginkan lagi, karena kita sadar bahwa kita ini minoritas di daerah sini.” (Wawancara 29 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa warian di taman Lawang keberadaannya yang minoritas membuatnya harus menjaga jarak dan mampu mengendalikan emosi, karena tujuannya adalah memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak baik bagi kaum waria untuk membalas segala perlakuan masyarakat mayoritas, kecuali dengan menunjukkan segala kreativitas dan prestasi.

Masyarakat yang belum menerima kehadiran waria karena kurangnya pengertian dan pengetahuan yang cukup mengenai kehidupan waria, masyarakat juga menganggap bahwa keberadaan waria di taman Lawang ini dapat memberikan pengaruh buruk pada anak-anak dan remaja jika berinteraksi dengan waria. Anggapan bahwa waria melawan kodrat Tuhan menimbulkan berbagai diskriminasi, akibatnya tidak jarang waria merasa bersalah akan kehidupan yang dijalani, namun waria sadar akan keberadaan sesuatu yang berbeda dalam dirinya dengan masyarakat umumnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu waria di taman Lawang bernama S.

“Saya ini laki-laki, Mas... hanya saja berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Ya... ini bukan karena keinginan saya, ini sekedar iseng-iseng saja, tapi lama-lama saya merasa nyaman dan suka dengan penampilan saya sekarang ini, karena pekerjaan mengamen seperti ini. Tapi orang lain terkadang menganggap bahwa perilaku saya ini dianggap kurang suka, sehingga ada yang tidak menyukai yang menjadikan saya merasa berbeda dengan masyarakat umumnya.” (Wawancara 23 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan waria utamanya di taman Lawang bukanlah suatu paksaan, melainkan karena waria tersebut menginginkan dan nyaman melakukannya. Namun karena perbedaan tersebut menurut masyarakat menentang kodrat menimbulkan tindakan diskriminasi bagi waria, yang membuat waria merasa secara sosial pun berbeda dengan masyarakat umumnya. Banyaknya hambatan sosial yang dialami oleh waria hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan sosialnya, seperti pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan dalam kegiatan keagamaan, kesempatan dalam kehidupan keluarga dan hambatan kesempatan perlindungan hukum.

Kondisi inilah yang mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar yang baik. Berikut hasil wawancara dengan salah satu waria di taman Lawang bernama M.

“Sebenarnya, ya Mas... kita tidak banyak menuntut, hanya minta pengakuan atas keberadaan kita saja, dan berharap akan kesetaraan dalam segala hal yang ada kaitannya dengan kemanusiaan. Seperti membiarkan kita melakukan pekerjaan mengamen di Taman Lawang, atau biarkan kita dapat bekerja di tempat yang orang lain juga lakukan, ya intinya sama dengan orang lain lakukan. Sehingga kita tidak perlu mengamen di Taman Lawang.”
(Wawancara 23 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada keinginan dari waria untuk tetap diterima keberadaannya ketika mencari nafkah di taman Lawang, tidak ada yang perlu ditakutkan karena sebenarnya secara sosial kehidupannya pun sama dengan masyarakat umum, hanya saja karena diskriminasi yang diperoleh membuatnya menjadi berbeda dengan masyarakat lainnya.

Seperti saat mengamen di taman Lawang tidak hanya sebatas menghibur pengunjung, waria juga sebenarnya memikirkan bagaimana caranya agar masyarakat yang berkunjung tidak merasa terganggu dan bosan akan hal yang dilakukan waria, dimana waria selalu berusaha tetap berhubungan baik dengan orang-orang yang ada di taman Lawang, melalui pekerjaan yang dilakukan waria bisa menunjukkan ruang ekspresi akan keberadaannya. Sebenarnya waria saat berada di taman Lawang dan berada di rumah sendiri sangat berbeda, di mana saat di taman Lawang waria akan menghias diri, berpakaian wanita dan berjalan layaknya wanita. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Waria-waria yang ada di Taman Lawang ini cantikannya melebihi perempuan asli, sangat berbeda dengan perempuan karena waria ini sangat menonjol dari penampilannya yang mencolok dan cara jalannya seperti ratu kecantikan. Jadi dari jauh saja orang sudah bisa menebak kalau bukan perempuan asli tapi waria.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria meskipun minoritas tapi penampilan dan penampakannya sangat menonjol, sehingga membuat pengunjung di taman Lawang dari jauhpun dapat mengetahui. Fenomena keberadaan waria di taman Lawang menyimpang dalam segi deviasi individual, karena deviasi ini memiliki gejala personal, pribadi atau individu. Sebab yang ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu atau waria itu sendiri. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Sebenarnya waria yang ada di Lawang ini seperti penyimpangan pribadi, yang mana penyimpangan ini berlainan dengan hukum dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada umumnya, ya ini seperti kelainan sejak lahir sih, Mas.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria memiliki kepribadian menyimpang, yang kemudia diperkuat oleh rangsangan sosial kultural dan sekitarnya.

Adanya dorongan-dorongan jiwa perempuan dalam tubuh seorang laki-laki, menjadikan waria memiliki ciri-ciri menyimpang dalam kepribadiannya. Laki-laki yang seharusnya tampil maskulin namun karena adanya deviasi individual dalam diri waria, menyebabkannya menunjukkan bentuk-bentuk perilaku dan kebiasaan layaknya seorang perempuan, misalnya berias, menggunakan pakaian, hingga berbicara lembut layaknya perempuan.

Eksistensi waria di taman Lawang bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan di depan umum, eksistensi tersebut menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan rutinitas waria dan komunitasnya. Karena kebiasaan tersebut menimbulkan label negatif dari pengunjung taman Lawang, tidak hanya label negatif tapi juga perlakuan yang cenderung berbentuk diskriminasi, akibatnya waria menjadi sulit memperoleh pekerjaan yang layak di perusahaan atau instansi yang ada.

Meskipun setiap orang harus saling menghormati hak hidup dan keseimbangan yang selaras, namun kenyataannya dalam kehidupan ini waria dianggap menunjukkan perilaku menyimpang sering dicemoohkan oleh kelompok sosial lain. Pandangan masyarakat terhadap waria merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat, dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Adanya waria di Taman Lawang tidak sedikit yang memandang sebelah mata bahwa keberadaannya dianggap negatif, dan hanya penyebar penyakit masyarakat, ini seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai objek bukan subjek. Karena keberadaannya ditolak oleh masyarakat yang menimbulkan perselisihan, seperti di taman Lawang ini jika ada waria pemuda/pemudi yang iseng akan mengejek, melecehkan bahkan meneriaki dengan perkataan kasar. Seperti juga ketika ada pemuda yang menghampiri waria, dengan harapan dapat berbagi rezeki namun nyatanya waria tersebut hanya menjadi bahan keisengan pemuda tersebut yang cenderung merendahkan waria.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya menjadi waria jika dilihat memiliki banyak duka daripada suka, karena perbedaannya dengan orang lain. Masyarakat yang memberikan label sebagai orang yang menyimpang menjadikan waria mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya, seperti terkait pekerjaan selain mengamen bidang pekerjaan yang identik dengan waria yaitu salon kecantikan dan menjadi PSK, umumnya selain pekerjaan tersebut tidak ada lagi lapangan kerja yang dilakukan oleh waria, terkecuali waria tersebut memiliki bisnis dan usaha sendiri. Sulit menemukan waria bekerja di sektor formal, walaupun untuk mendapatkan pekerjaan formal dan halal dengan tampil sebagai waria sangat sulit, kondisi ini tidak bisa menghambat hasrat dan naluri waria untuk bertahan dengan identitasnya.

Tidak perlu jauh membahas waria yang sulit memperoleh pekerjaan, keberadaannya saja ditengah masyarakat saat berada di taman Lawang masih terasa asing bagi masyarakat umum. Tidak sedikit yang menganggap waria sebagai suatu aib yang menjadi penyebab penyakit AIDS. Namun di taman Lawang waria masih berjuang menunjukkan eksistensinya, serta melawan diskriminasi sosial yang terus menerus muncul agar dengan perlahan label negatif masyarakat hilang dan terbiasa dengan kehadiran waria. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Sampe saat ini masih banyak yang belum menerima kehadiran waria, makanya tidak aneh kalau waria cenderung tertutup. Kaum waria yang bertentangan dengan budaya Indonesia dan kehidupan agamis, sehingga semua menjadi halangan kaum waria untuk bersosialisasi dan bergaul normal dengan masyarakat umum.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria tidak hanya melakukan penyimpangan namun juga menimbulkan masalah sosial bagi dirinya sendiri, karena masyarakat yang belum menerima kehadiran waria, justru memberikan label negatif pada waria sebagai bentuk bahwa waria dengan masyarakat umum secara sosial berbeda. Tidak hanya label negatif, mengaitkan waria dengan sesuatu yang identik dengan dosa, penyakit serta kelainan jiwa menjadikan waria memiliki kesulitan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena munculnya anggapan bahwa waria adalah kaum dengan sisi negatif. Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan bertahan mencari rezeki di taman Lawang sebagai waria, mekanisme pertahanan diri sangat diperlukan untuk terus bertahan dari adanya diskriminasi masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu waria di taman Lawang bernama M.

“Salah satu upaya yang saya lakukan agar tetap merasa waras menjalani kehidupan, ya menyembunyikan status agar tidak memperoleh diskriminasi atau perilaku yang membedakan dengan masyarakat, saya juga tidak terlalu memikirkan berbagai pandangan negatif masyarakat, dengan mengalihkannya melalui aktivitas-aktivitas bersama teman-teman komunitas yang sama dengan saya. Adanya label dari masyarakat saya memberikan sikap dengan menumbuhkan pandangan bahwa menjadi waria bukan hal yang salah, namun telah dipertimbangkan secara matang. Makanya saya tetap berperilaku baik dan sopan ketika berada di lingkungan masyarakat utamanya Taman Lawang tempat saya cari uang.” (Wawancara 23 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa diskriminasi terhadap waria merupakan bentuk penyingkiran waria dari segala relasi sosial, waria yang merasa tersingkirkan akan menjadi tertutup karena menganggap bahwa waria berbeda dengan masyarakat umumnya. Kaitannya dengan kehidupan waria sesungguhnya sangat sulit dipahami, meskipun keberadaannya sudah ada sejak lama tapi tidak sedikit masyarakat menganggap kau waria merupakan kelompok yang aneh, waria yang ada di taman Lawang sendiri berusaha memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat atau pengunjung taman Lawang.

Waria di taman Lawang tidak pernah menyapa pengunjung duluan, kecuali saat mengamen, karena waria merasa berbeda dengan yang lainnya. Sehingga lebih tertutup namun tetap merespon ketika ada yang menyapa waria duluan. Tidak hanya itu para waria kurang terbuka untuk memulai komunikasi ataupun membangun kedekatan dengan orang yang lebih tua, mereka lebih senang berinteraksi dengan para remaja dan para pemuda, karena menurut waria tersebut lebih santai dibandingkan dengan orang tua. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Waria kalau saya lihat nih di Taman Lawang ini banyak main sama cowok-cowok, nongkrong main gitar, ngerokok dan sebagainya. Jadi tidak ada tuh waria di Taman Lawang ini lagi sama ibu-ibu duduk yang lama, paling kalau ngamen iya tapi setelah itu pergi lagi.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan waria berinteraksi selain antar sesama waria, juga antar individu atau kelompok pemuda. Hal ini karena waria tidak terlalu sering berkumpul dengan masyarakat umum. Sikap waria ketika berada di dalam kelompok masyarakat juga tidak terlalu berbeda hanya saja waria memilih tidak berinteraksi dengan orang yang mungkin saja menimbulkan emosi negatif.

Interaksi secara kelompok dengan masyarakat di taman Lawang ini tidak terlalu sering, hanya ketika ada kegiatan seperti senam pagi, waria ketika berkumpul dengan masyarakat hanya merespon biasa saja sesuai respon yang diberikan masyarakat, utamanya ketika mereka mendapatkan perilaku tidak baik dari masyarakat maka disinilah sikap mereka terhadap kelompok masyarakat tersebut berubah. Kaum waria sebenarnya mengalami gejolak eksistensi dalam dirinya, dimana terkait aspek kebebasan, kecemasan dan kehidupan. Dari aspek kebebasan dimana pada dasarnya waria memiliki hak untuk kehidupannya, berdasarkan hal tersebut, tentu saja semua keputusan-keputusan yang diambil pasti akan ada sebab akibat atau risiko-risiko yang akan terjadi kedepannya.

Di mana kehidupan waria selalu saja ada konflik internal maupun eksternal yang membuat kecemasan dalam menjalani kehidupan. Meskipun kecemasan itu selalu dihadapi oleh para kaum waria, waria pun sudah bisa memahami, mengantisipasi, bahkan mengpreventifkan atas kecemasan yang mereka rasakan berdasarkan aspek kehidupan, karena pada dasarnya keputusan bebas yang mereka pilih tersebut untuk kehidupannya semata. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Keberadaan waria terkait kebebasannya di Taman Lawang ini, mereka berupaya dan terus menerus menunjukkan kepada pengunjung bahwa mereka ada nih dan jelas dengan status sosialnya. Itu semua dilakukan agar waria-waria ini tetap bebas dalam perilaku keberadaannya, maka itu mereka membentuk komunitas yang berisikan para waria guna memperkuat keberadaan mereka di Jakarta. Selain itu, didukung juga oleh masuknya budaya luar terkait isu LGBT yang beredar luas di masyarakat, membuat kelompok waria mengeluarkan suaranya dengan tujuan ingin membuat keberadaan mereka legal secara tatanan yang bersifat seperti agama, politik, hukum dan budaya.”
(Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa memilih menjadi waria merupakan pilihan yang berat, karena eksistensi kebebasan memerlukan tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Bentuk tanggung jawab seorang waria adalah memiliki sikap dan adab yang baik terhadap masyarakat sekitar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam kebebasan menjadi waria. Memiliki keinginan untuk hidup dan diterima oleh masyarakat sebagai seorang perempuan bukan laki-laki, waria berusaha menampilkan dirinya sebagai perempuan normal, karena sebenarnya waria tidak nyaman dengan kondisi biologisnya, begitupun dengan waria yang selalu ada di taman Lawang melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan baik dari sikap, perilaku dan penampilan.

Kebanyakan waria berada pada posisi transeksual yaitu sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Salah satu cara yang telah dilakukan oleh para waria di taman Lawang untuk membuktikan diri agar dapat diterima yaitu dengan menjalin cinta dengan laki-laki, menampilkan kemesraan dengan laki-laki pada saat berada di taman Lawang. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Di Taman Lawang ini ada waria sama laki-laki duduk berduaan layaknya orang pacaran. Itu salah bentuk bahwa waria ini sedang berusaha menunjukkan bahwa dirinya perempuan yang juga memerlukan sosok laki-laki”
(Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku digunakan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Waria memaknai eksistensinya di taman Lawang sebagai salah satu keragaman dan pilihan hidup, kemudian dalam eksistensi dirinya sebagai seorang waria, mereka memaknai tentang keberadaannya ditengah masyarakat dengan pemaknaan bahwa masyarakat tidak menerima dengan keberadaan mereka, karena mereka dianggap sebagai penyakit yang bisa menular. Adapun pemaknaan lainnya tentang eksistensi dirinya sebagai waria, mereka mempunyai pengharapan agar bisa diterima disemua lini atau semua lingkungan masyarakat, serta mereka juga menuntut hak yang sama agar bisa diterima ditengah-tengah masyarakat tentang keberadaannya karena mereka juga merupakan warga Negara Indonesia sama seperti masyarakat pada umumnya.

4.1.2 Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman

Lawang DKI Jakarta

Waria sebagai bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak dipungkiri, meskipun masih banyak dari anggota masyarakat belum mengetahui secara jelas apa dan bagaimana sesungguhnya waria itu, banyak diantaranya hanya mengetahui dan memandang secara sepihak bahwasanya waria merupakan perilaku menyimpang dan menyalahi kodrat dan melanggar aturan-aturan. Menjadi dan berperilaku waria tentunya banyak resiko, dimana waria dihadapkan dengan berbagai masalah yaitu penolakan sosial dan bahkan dijadikan lelucon, secara psikologis waria juga menanggung berat beban, karena menghadapi gejala kewariaannya terhadap kenyataan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana jika menuruti keinginan untuk menjadi waria maka akan memperoleh perlakuan tidak baik dari keluarga dan masyarakat. Kerap kali ada keluarga yang malu ketika memiliki anak atau anggota keluarga yang memilih menjadi waria. Meskipun tidak semua waria merasakan hal tersebut, namun kenyataannya keluarga mulanya tidak mau memahami keadaan sebagai waria. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu M.

“Adanya waria di Taman Lawang ini menurut saya meresahkan yah, karena mereka itu laki-laki tapi berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Meskipun mereka melakukannya karena ingin menjadi pengamen atau ada diantaranya bisa menjadi tukang cukur dan membuka salon. Tapi tetap saja mereka itu laki-laki.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria menjadi salah satu keresahan bagi pengunjung taman Lawang karena kodratnya seorang laki-laki namun diubah menjadi perempuan dengan berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Kaum waria merupakan salah satu penyandang penyimpangan kesejahteraan sosial di Jakarta, baik jika ditinjau dari psikologis, sosial, norma maupun fisik.

Alasannya adalah karena kehidupan waria yang di taman Lawang ini terkesan gelamornya dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitas wariannya saja. Tidak jarang waria dikaitkan dengan dunia yang melanggar agama dan norma dimasyarakat. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu M.

“Waria secara fisik memang menggambarkan sosok laki-laki yah, tapi sifat dan perilakunya menunjukkan perempuan, juga pekerjaannya yang belum jelas datang di taman mengamen tapi sebenarnya ada pekerjaan lain. Jadi menurut saya adanya waria di taman Lawang ini secara pribadi saya tidak menyukai dan kurang menerima.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengunjung taman Lawang menganggap bahwa kurang menerima keberadaan waria. Apa lagi ada kaitannya dengan pekerjaan yang melanggar norma agama, dimana bisa saja menurut masyarakat hal tersebut suatu hinaan dan menjijikan. Pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh dengan perasaannya, karena ketidapahaman dan ketidaktahuannya tentang sisi waria secara jelas membuat masyarakat memiliki perasaan tidak suka pada waria, yang menyebabkan adanya tekanan struktur dan kultur yang mempengaruhi internalisasi masyarakat terhadap Waria.

Perasaan tidak senang akan kehadiran waria sampai merasa jijik menunjukkan waria belum disenangi dalam masyarakat. Walaupun begitu, stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria. Folemik mengenai waria banyak muncul di tengah masyarakat utamanya pengunjung taman Lawang ini, sebab pekerjaan waria identik dengan kehidupan malam atau prostitusi. Akibatnya waria sebagai kelompok sosial mengalami disosiatif. Waria adalah kelompok minoritas yang dianggap menyimpang di seluruh Indonesia, di taman Lawang sendiri masyarakatnya masih menganggap kelompok ini sebagai kelompok yang aneh dan menyimpang.

Hal ini dikarenakan perilaku dan penampilan waria tidak sesuai dengan tatanan nilai agama maupun adat yang berlaku terutama masyarakat Islam. Perilaku dan penampilan waria inilah yang menyebabkan munculnya *stereotype* di kalangan masyarakat. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu M.

“Mungkin saya dan sebagian masyarakat di sini jika ditanya soal waria, akan menganggap kelompok ini ada kelompok yang aneh, karena keluar dari kodrat sebagai laki-laki dan sangat bertentangan dengan nilai agama dan nilai adat. Bahkan yang ada di benak masyarakat waria adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Dimana waria merupakan laki-laki yang berperilaku seperti perempuan baik itu penampilan, ucapan, tingkahlaku maupun cara berbicaranya. (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut secara sosiologis waria yang ada di taman Lawang memperoleh *stereotype* negatif dari masyarakat, hal ini dikarenakan perilaku dan penampilan para waria yang tidak wajar dan bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai adat yang berlaku di dalam masyarakat. Bebeapa waria yang ditemui di taman Lawang memang memiliki identitas kewariaannya sejak lahir, adapula yang terbentuk karena faktor lingkungan. Tetapi dari kasus-kasus waria yang ditemui di taman Lawang, orientasi kewarian yang dimilikinya muncul karena adanya pengaruh lingkungan, faktor ekonomi dan masalah lainnya yang menyebabkan mereka memilih menjadi seorang waria, walaupun pada awalnya terpaksa. Waria di taman Lawang sendiri berperilaku dan berdandan layaknya perempuan. Bahkan saat penelitian, ini berlangsung sangat tidak sulit untuk mengetahui waria di taman Lawang. Namun saat pertama kali melihat para waria tersebut pasti akan terkecoh karena penampilanya yang sangat mirip dengan perempuan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu M.

“Waria ini jika pertama dan awal melihatnya saya mengira mereka perempuan tulen, tapi saat mendengar dan melihat gaya bicaranya baru ketahuan kalau mereka waria. Karena penampilannya sangat cantik dan bersih, bahkan mengalahkan perempuan asli. Jadi saya kaget dan agak merasa lucu ketika mengetahuinya.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penampilan waria bisa membuat masyarakat terkeco akan gendernya, jika tidak lebih dalam mengenalinya. Masyarakat utamanya golongan sosial atas cenderung sulit memahami eksistensi waria, karena masyarakat golongan sosial atas mempunyai pandangan negatif terhadap waria dan tidak mau bergaul dengan kaum waria. Akibat dari stigma atau pandangan negatif tersebut kehidupan waria di masyarakat sangat terbatas dan tersingkirkan, sehingga waria dikatakan pula sebagai kaum yang paling marjinal. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu S.

“Saya pribadi tidak setuju akan adanya pilihan menjadi waria, karena menurut saya menjadi waria itu salah satu pilihan yang salah, saya melihat waria yang ada di taman ini mereka berpenampilan persis perempuan, cara bicara dan perilakunya juga. Padahal mereka itu sebenarnya laki-laki, selain menyalahi kodrat juga sangat banyak kesulitan yang diamali nantinya. Dalam menjalani kehidupan akan sulit kalau menjadi waria. Jadi menurut saya lebih baik menjadi laki-laki saja meskipun melambai daripada menjadi waria, karena penampilan seperti perempuan.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut ketidaksetujuan masyarakat akan adanya waria taman Lawang ini karena resiko yang harus ditanggung, memilih untuk menjadi waria memiliki banyak resiko, dari semua aspek kehidupan akan terganggu mulai dari pekerjaan, kehidupan bermasyarakat sampai pada psikologis waria itu sendiri. Masyarakat yang berkunjung ke taman Lawang secara tidak langsung merasa terganggu dengan aktivitas waria, karena waria ini kerap kali ditemukan sedang mengobrol dan menyapa para pemuda dengan cara yang tidak biasa, hal ini jika dilihat oleh pengunjung lain akan merasa risih dan terganggu. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu S.

“Perbuatan yang menyimpang dan tak seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Secara tidak langsung dapat merusak moral. Ditambah lagi pekerjaan yang tidak jelas bisa saja mereka PSK, dimana itu pekerjaan yang diharamkan oleh agama Islam. Kalau memang seperti itu bukannya meresahkan ada waria yang jadi PSK di taman Lawang ini. Kalau hanya mengamen saya tidak masalah yah, tidak apa-apa.” (Wawancara 24 November 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa menjadi waria membuat siapa saja dapat melabeli, baik dari segi pekerjaan yang dilakukan waria. Jika dipikir secara logika memang sangat disayangkan jika ada laki-laki berpenampilan layaknya perempuan. Akibatnya hal inilah yang memunculkan *stereotype* negatif terhadap para waria di taman Lawang. Karena masyarakat menganggap kelompok ini telah melanggar ajaran agama Islam. Namun berbeda pandangan dengan masyarakat yang biasa beraktivitas di sekitaran taman Lawang seperti para pedagang, bagi mereka melihat para waria menjadi suatu hal yang sudah lumrah. Hal ini dikarenakan aktivitas ini sudah terjadi cukup lama. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu S.

“Saya biasa melihat waria di sini mulai sore hingga malam, menurut saya sudah biasa dan sudah dikenal juga sama banyak orang kalau taman Lawang ini tempatnya waria. Jika masyarakat tidak ingin ada waria di sini mungkin ditempat lain diberikan ruang bagi waria agar memiliki aktivitas, seperti menerima waria bekerja di toko dengan syarat waria juga harus menjaga sikapnya.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran waria di taman Lawang ini sudah ada sejak lama, bagi sebagian orang menganggapnya hal biasa. Dalam pandangan masyarakat waria di taman Lawang dianggap dalam penyelewangan norma kehidupan. Tingkat penolakan dan penerimaan kepada waria bergantung pada beberapa faktor-faktor, umumnya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai waria sangat minim, mereka dipandang buruk dimata masyarakat. Selain itu cara respon masyarakat terhadap pelaku waria dipengaruhi dengan pengalaman interaksi sosial terhadap waria tersebut.

Apabila cara berpakaian, pola bicara dan interaksi mereka positif maka pandangan terhadap waria akan dianggap baik. Tetapi, sebaliknya jika hasil interaksi yang didapatkan negatif maka pandangan masyarakat terhadap waria akan semakin keras pula, karena waria dalam masyarakat memang sudah mengalami penolakan dalam hidupnya seperti di keluarga dan masyarakat. Hanya saja penolakan dalam keluarga dan masyarakat bentuknya berbeda-beda ada yang secara halus dan ada yang secara kasar sampai pada kekerasan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu S.

“Adanya fakta bahwa sampai saat ini waria dianggap sebagai kelompok yang diabaikan dalam masyarakat bahkan cenderung ditolak dengan dasar dalil agama, namun dmereka mampu bertahan hingga sekarang, karena masih ada waria yang di taman Lawang ini dengan berbagai aktivitasnya. Dan saya yakin mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya, itupun kalau ada.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun waria di taman Lawang dianggap sebagai kelompok terabaikan, waria masih bisa bertahan dan masih tetap eksis dengan jumlahnya yang bisa saja bertambah. Secara umum siapa saja bisa diterima secara baik jika mampu bersosialisasi dengan baik pula, terlepas apa gendernya. Waria di taman Lawang pun demikian, masih ada masyarakat yang merasa tidak terganggu dan baik-baik saja dengan keberadaan waria tersebut selama aktivitas yang dilakukan tidak mengganggu pengunjung lainnya. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Saya tidak masalah jika ada waria, karena ini tempat umum siapa saja boleh ada di sini, selama tidak mengganggu yang lain pasti diterima dan dibiarkan. Menurut saya jika ada waria yang datang menyanyi itu menghibur, dan lucu melihat mereka yang seorang laki-laki tapi memaksan untuk menjadi perempuan.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua masyarakat menganggap bahwa kehadiran waria merupakan gangguan. Diskriminasi yang diberikan masyarakat membuat waria kesulitan melakukan interaksi serta penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun waria dapat untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial disebuah lingkungan yang baru agar dapat mencapai kebutuhan sosialnya. Untuk mengurangi adanya stigma serta diskriminasi, interaksi yang dilakukan secara berulang-ulang bersama orang disekitar dapat menjadi strategi yang mendukung. Waria yang bertekad dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan cara berinteraksi secara sosial maka perlahan akan membuka celah untuk diterima oleh lingkungannya. Namun dalam menyesuaikan diri serta interaksi secara sosial dengan masyarakat ini belum tentu dilakukan oleh semua waria. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Saya melihat waria di taman Lawang ini kalau di sapa tetap membalas dengan sopan, seperti sedang berusaha berinteraksi dengan baik. Mungkin mereka berharap agar masyarakat menganggap bahwa meskipun mereka waria tapi perilaku sosialnya tetap sama dengan masyarakat umumnya.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria tetap menjalani kehidupan sosialnya layaknya masyarakat umum, terlepas bagaimana penampilan dan perlakuannya sebagai waria, karena waria juga makhluk sosial dan bagian dari anggota masyarakat. Kurangnya ketidaktahuan masyarakat tentang waria, bukannya membuat masyarakat mencoba belajar tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana fenomena waria tersebut terjadi. Justru penghukuman dan penghakiman yang diberikan masyarakat, bahkan berujung pada tindakan kurang terpuji dengan mengsampeingkan nilai-nilai kemanusiaan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Saya pernah belajar bahwasanya waria jika secara psikologis termasuk transeksualisme, artinya secara jasmani berjenis kelamin jelas dan sempurna namun secara psikis berpenampilan atau menampilkan diri sebagai perempuan.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa waria disebut sebagai transeksual karena meyakini dirinya adalah perempuan padahal sesungguhnya secara fisik waria tersebut merupakan laki-laki. Realitas keberadaan waria di taman Lawang ini tidak bisa ditolak oleh masyarakat umum, dan bukan lagi sesuatu yang baru. Waria juga merupakan salah satu transgender, dimana sebelumnya perilaku dan sikapnya yang maskulin diubah menjadi feminim. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Hadirnya waria di taman Lawang ini pasti telah melalui proses yang panjang, baik individu maupun sosial. Menurut saya lahirnya perilaku waria tidak pernah lepas dari dorongan yang sangat kuat dalam dirinya, bahwa sebenarnya fisik mereka tidak sesuai dengan psikis mereka, makanya timbul konflik dalam dirinya, waria yang menampilkan perilaku jauh dari laki-laki umumnya tapi bukan sebagai perempuan. Nah adanya waria di taman Lawang bukan saja menyangkut masalah moral dan perilaku yang tidak wajar, namun karena adanya dorongan seksual yang menetap dan perlu disalurkan. Saya sendiri belum sepenuhnya menerima hal tersebut, karena sudah jelas bahwa jenis kelamin hanya ada dua dan tidak ada diantara laki-laki dan perempuan.” (Wawancara 24 November 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa keinginan menjadi waria tidak terlepas dari dorongan kuat dari dalam dirinya, tidak hanya itu konflik batin juga terjadi dalam diri waria. Secara umum masyarakat kebanyakan harus mampu kritis menanggapi fenomena sosial ini, karena menjadi keharusan bagi masyarakat memberikan sikap terhadap fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari waria ketika bermasyarakat. Masyarakat sebagai agen sosial yang sangat dekat dengan situasi yang ada kaitannya dengan kehidupan waria, maka dari itu persepsi masyarakat mengenai apa yang mereka lihat dan temui dari interaksi waria bisa mempengaruhi solusi bagaimana fenomena waria di kalangan masyarakat. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Waria yang ditemui dimanapun, termasuk di taman Lawang ini jika masyarakat di sini tidak menyukai dan melakukan tindakan pengusiran maka para waria pastinya tidak akan mangkal di sini, namun yang terjadi tidak semua masyarakat seperti itu. Ada pula yang merasa baik-baik saja dengan kehadiran mereka, selama para waria tersebut berkelakuan baik. Waria selama ini terus menerus membentuk karakternya sampai tahap dikatakan itu menyimpang. Jadi walaupun dia waria namun perilakunya tidak menyimpang maka tidak akan menjadi masalah sosial.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ketika menjadi waria dan melakukan perilaku menyimpang yang berdampak pada kehidupan sosial, maka akan mengalami masalah mengenai lingkungan sekitar dan dampaknya membentuk kepribadian waria hingga saat ini, misalnya ketika waria bekerja sebagai pekerja seks komersial dan menjadi kekhawatiran bagi lingkungan sekitarnya akan mudahnya terjadi tindak kejahatan seksual, maka bisa terjadi masyarakat tidak menyukai dan menginginkan kehadiran waria yang berujung pada waria yang tidak lagi bersosialisasi dengan masyarakat, dan cenderung tertutup dari lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya itu akibatnya masyarakat memberi persepsi bahwa waria identik dengan pekerjaan tidak halal dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Maka seterusnya persepsi masyarakat tentang waria akan demikian. Masyarakat mencakup hubungan yang lebih luas atau disebut *macrosystem*, secara tidak langsung dan tidak sadar mempengaruhi orang lain dalam berperilaku, termasuk persepsi masyarakat mengenai bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sosial. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Menurut saya sebagai anggota masyarakat sebenarnya merasa dilema, mungkin ada yang sama dengan saya dilema untuk mengakui dan menerima keberadaan waria di Taman Lawang. Mungkin karena sikap ini berdampaklah pada marginalisasi komunitas yang menurut masyarakat tidak sejalan dengan ekspektasi, lebih jauh lagi akibatnya para waria ini berada dalam kerentanan hak-hak untuk bisa memperoleh akses pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan dan hak-hak sipil lainnya juga hak politiknya. Maka dari itu banyak waria yang mangkal di sini.” (Wawancara 24 November 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat masih bingung antara menerima dan menolak keberadaan waria di taman Lawang ini, masyarakat ingin menolak namun kehadiran waria nyata sebaliknya ingin menerima kehadiran waria tapi akan mendukung transgender. Umumnya masyarakat memiliki persepsi yang negatif pada waria, bahkan menganggap bahwa waria merupakan seseorang yang berkelakuan menyimpang secara sosial maupun agama, maka dari itu waria tidak sepenuhnya bahkan tidak memperoleh ruang bersosialisasi dan sulitnya dalam beragama. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama H

“Alasan saya memandang negatif waria di Taman Lawang ini adalah karena perilakunya yang menyalahi kodratnya, akibatnya karena dalih agama banyak masyarakat bahkan sampai anggota keluarga waria tersebut melakukan kekerasan. Bahkan saya memiliki anggapan bahwa waria sebagai seorang pendosa, karena menjalani kehidupan tidak seperti seharusnya laki-laki.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa akibat penolakan sebagian besar masyarakat akan keberadaan waria, membuat waria secara tidak langsung mengalami konflik batin dan frustrasi berujung pada waria membentuk komunitas sosial antar sesama waria sebagai tempat bersandar karena membutuhkan orang lain untuk bersosial. Namun nyatanya masalah lain muncul, terbentuknya komunitas ini tidak selalu berakhir positif, dimana terjadi kegiatan prostitusi dan menjadi pengamen. Meskipun di taman Lawang ini tidak semua waria yang memiliki komunitas melakukan perbuatan prostitusi tapi hanya mengamen.

Sebelumnya pemerintah telah merespon terakit masalah waria, yang masuk dalam kategori orang dengan permasalahan kesejahteraan sosial. Makanya waria masuk sebagai salah satu kelompok yang berhak memperoleh bantuan sosial oleh kementrian sosial. Dan bagi waria dengan pekerja seks sejak tahun 2012 telah menjadi target untuk menjalankan rehabilitas tunasusila.

Meskipun demikian dari pemerintah, bagian masyarakat belum sepenuhnya memperoleh pengakuan institusional, karena bagi masyarakat hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana masyarakat memperlakukan waria yang ada di taman Lawang. Banyak tindakan diskriminasi yang diterima waria akibat penolakan atas jati dirinya sebagai waria ditengah masyarakat, dari pengetahuan dan cara pandang masyarakat pun mempengaruhi perbedaan dalam memperlakukan waria utamanya jika waria yang ditemui dan dilihat tersebut sedang menjalankan pekerjaannya yang menurut masyarakat menyimpang atau melanggar aturan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak I.

“Meskipun saya sebenarnya tidak setuju atas perubahan seseorang menjadi waria, namun bukan berarti saya memperlakukan mereka tidak adil. Saya tidak menyetujui bukan berarti memerangi mereka. Kalau waria ada di Taman Lawang ini dimana tempat kita masyarakat umum berkumpul dengan kerabat, maka saya biarkan waria tersebut. Tidak masalah selama tidak mengganggu dan membuat kegaduhan.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat memperlakukan waria layaknya masyarakat biasa, selama tidak membawa dampak buruk bagi orang lain. Waria tetap bisa menjalankan kehidupannya secara normal di taman Lawang bersama yang lainnya. Masyarakat secara umum memiliki struktur normatif seperti yang dianggap baik, yang dianggap seharusnya dan yang menyangkut kepercayaan. Maka dari itu itu masyarakat mendengar kata waria sudah tidak sesuai stigma dan bertentangan dengan normatif tersebut yaitu yang dianggap seharusnya. Artinya dia laki-laki jadi seharusnya menjadi laki-laki yang maskulin bukan menjadi feminim seperti perempuan. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu Mar.

“Bagi saya waria itu adalah laki-laki jadi saya tetap memperlakukan mereka layaknya laki-laki, seperti kita harus lembut kepada perempuan jadi kalau dengan waria saya berlaku bagaimana seharusnya saat bersama laki-laki umumnya.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laki-laki seharusnya maskulin, maka dari itu diperlakukan sebagaimana seorang laki-laki tidak diperlakukan seperti perempuan. Cara masyarakat memperlakukan waria akibat kecenderungan sebelumnya yang berdasarkan stimulus dari objek yang diterimanya. Seperti ketika masyarakat sering mendengar dan melihat bahwa waria identik dengan pekerjaan pelacuran dan suka menggoda laki-laki, maka bagi masyarakat hal tersebut tidak baik dan cenderung memperlakukan waria sebagai sesuatu yang harus dihindari. Melalui stimulus tersebut masyarakat menentukan sikap hingga terlepas dari proses memahami dan kesadaran menentuka tindakan nyata. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai dan norma dimana seseorang ingin mempertahankannya. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama Ibu S.

“Saya kurang setuju dengan adanya jenis kelamin ketiga, meskipun begitu setiap saya ada di taman Lawan ini bukan berarti saya mendiskriminasi waria langsung di hadapan mereka, tidak seperti itu. Saya hanya tidak melakukan interaksi dengan mereka, tidak ada niatan untuk memulai percakapan dengan mereka. Kecuali ada hal-hal yang mendesak.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada masyarakat yang berusaha agar tidak terjadi interaksi dengan waria, masyarakat yang fobia dengan waria terjadi karena pandangan dan perilaku yang bermula dari ketidakmampuan sebagai individu humanis. Artinya ada beberapa orang yang tidak bisa menghormati orang lain sebagai pribadi. Namun lainnya terperangkap dalam penjabaran agama yang harfiah dan kontekstual.

Dan sebagian lagi karena ketidaktahuan akan transgender, sehingga pobia waria mendorong individu agresif terhadap waria. Namun disisi lain hingga saat ini masyarakat sipil seperti wartawan, aktivis HAM dan aktivitas waria bahkan pembuat film telah lama mendongkrak sikap positif pada masyarakat agar bisa memahami transgender sebagai bagian dari masyarakat, meskipun hal tersebut belum cukup.

Cara masyarakat memperlakukan melibatkan segala macam nilai-nilai yang dibawa sekelompok waria, baik itu kelompok sebaya. Dimana kelompok ini berusaha untuk setara dan sama dengan kelompok masyarakat, karena anggapan apabila seseorang yang nakal berinteraksi dengan yang shalih terus menerus, maka kemungkinan akan berubah menjadi shalih, begitupun dengan waria beranggapan bahwa jika sering berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang normatif maka keberadaan mereka akan diterima sepenuhnya dan diakui tidak sebagai perilaku menyimpang. Sehingga tidak semua waria membawa pengaruh negatif, masih banyak juga waria yang berusaha untuk melakukan kebaikan dan hidup normal agar diterima oleh lingkungannya,

Sebagian waria menyadari bahwa menjadi waria merupakan pilihan yang salah dari setiap aspek, namun karena adanya gejolak dalam dirinya maka tetap pada pendiriannya dan yakin bahwa waria tidak salah pilih, karena hal tersebut berdasarkan kehendak sendiri dan tidak dipaksa semata-mata adanya naluri. Meskipun sebagian masyarakat menganggap waria bukan hal yang dibenarkan, tapi waria berharap agar tidak memperoleh tindakan diskriminasi atas pilihannya. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak A.

“Saya jika bertemu waria saat di Taman Lawang biasanya saya teriaki dengan panggilan bencong, dan sedikit menggoda seperti mengatakan mereka cantik. Saya rasa mereka tidak senang dengan hal itu karena respon yang diberikan cuek saja dan berlalu pergi.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat memperlakukan waria dengan diskriminasi berbentuk verbal, dimana hal ini tentunya tidak disukai oleh waria, namun waria tetap bersikap tenang karena jika mereka memberikan respon negatif maka keberadaannya semakin tidak disukai oleh masyarakat umum, dan para waria tidak akan diperbolehkan lagi datang ke taman Lawang. Usaha yang dilakukan waria dengan eksternalisasi yaitu melakukan adaptasi dengan lingkungannya, karena para waria sudah tahu mengenai resiko dari pilihannya menjalani hidup yang tidak normatif. Waria akan melakukan interaksi dengan dunia dimana waria diterima secara sosio-kultural, harapannya agar waria diterima dengan peran yang dipilih. Namun tetap saja pandangan masyarakat berbeda-beda, ada yang menerima adapula yang tidak menerima tergantung sudut pandang masyarakat yang menilai. Berikut hasil wawancara salah satu pengunjung di Taman Lawang bernama bapak H.

“Saya pribadi tidak masalah jika ada laki-laki yang memilih menjadi waria, kemudian bekerja menjadi pengamen di Taman Lawang. Mungkin itu sudah menjadi keputusan berdasarkan naluri mereka. Saya tetap menganggap mereka seperti masyarakat pada umumnya yang datang ke taman Lawang, jadi kalau ada waria yang saya lihat dan temui yasudah tidak apa-apa, biarkan saja.” (Wawancara 24 November 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran waria di taman Lawang tidak semua mengganggu menurut masyarakat, jadi tidak ada alasan bagi masyarakat atau pengunjung di taman Lawang untuk melakukan diskriminasi fisik, walaupun terjadi maka hanya secara verbal dengan kesan menggoda karena penampilan waria yang sangat berbeda dengan porsi badan dan jenis kelaminnya.

Perlakuan yang diterima waria seperti ejekan, *bullying* atau kata-kata tidak pantas merupakan diskriminasi verbal, hal tersebut dapat mengganggu dan merendahkan waria. Akibat pengetahuan masyarakat yang belum luas maka dengan mudah dan berlangsung lama stigma negatif yang diberikan kepada waria, Pelabelan oleh masyarakat yang ada di taman Lawang saat bertemu waria, dengan menyebutnya banci atau bencong, secara tidak langsung dengan panggilan tersebut merupakan tindakan diskriminasi terhadap waria, bahkan tidak jarang pula beberapa masyarakat meneriaki waria dengan panggilan tergolong kasar. Diskriminasi yang diterima oleh waria saat dewasa cukup kompleks ketimbang saat anak-anak, saat dewasa diskriminasi yang diterima tidak hanya verbal tapi juga fisik, seperti dilempari batu dan telur, disiram air dan didorong hingga terjatuh.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Fenomena Keberadaan Waria atau Transgender di Taman Lawang DKI Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian fenomena waria di taman Lawang bukan lagi hal baru, namun telah terjadi sejak lama. Fenomena kehadiran waria di taman Lawang menjadi salah satu bentuk adanya pergaulan bebas, akibatnya waria mendapatkan perlakuan atau diskriminasi dari masyarakat yang membuat waria membentuk komunitas antar sesama waria sebagai bentuk sandaran dan ruang ekspresi. Waria yang ada di taman Lawang juga mengekspresikan dirinya dengan bekerja sebagai pengamen.

Menurut pandangan normalitas agama dan etika masyarakat konvensional, secara sendirinya kaum waria menjadi sesuatu yang tertolak. Karena adanya aturan yang secara umum berlaku, dimana aturan ini tidak menyediakan tempat bagi berlangsungnya aktivitas-aktivitas yang dianggap negatif dan tidak berjalan pada koridor kesusilaan (Nurdelia, 2015: 26).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa penolakan yang diterima oleh waria menutup hampir semua akses untuk menjadi makhluk sosial, dimana tidak adanya ruang untuk mengekspresikan dirinya sebagai makhluk yang ingin beribadah, bekerja di perusahaan atau instansi, serta mengenyam pendidikan. Akibatnya waria kebanyakan hanya bekerja sebagai pengamen, membuka salon bahkan sampai menjadi pekerja seks.

Fenomena waria di taman Lawang juga mendapatkan stigma buruk atau pelabelan atas pribadi, penampilan bahkan pekerjaannya. Seperti masyarakat yang memberikan label bahwa waria erat kaitannya dengan pekerjaan yang melanggar norma, pembawa penyakit, menjijikan dan menyimpang. Dalam penelitian Arfanda dan Anwar (2015: 99) bahwa stigma atau pelabelan negatif yang diberikan masyarakat terhadap waria dapat menjauhkan waria dari segala informasi kesehatan, pekerjaan dan juga membuat waria membatasi dirinya dalam pergaulan sehingga tidak bisa mengeksplor potensi yang ada. Selain itu stigma tersebut dapat menimbulkan tekanan-tekanan sosial bagi waria.

Waria di taman Lawang mengalami stigmatisasi oleh lingkungannya yang merendahkan status sosialnya, akibatnya waria tersebut kesulitan melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Adanya perasaan terasingkan dari wilayah asalnya membuat waria datang di wilayah yang banyak waria lainnya. Menurut hasil penelitian Tahir (2021: 4) waria sebagai makhluk sosial juga membutuhkan pengakuan jati diri dan pekerjaan yang dapat menopang hidupnya dan interaksi sosial budaya dengan masyarakat. Namun karena stigma negatif masyarakat terhadap waria menjadi hambatan bagi waria untuk memperoleh pekerjaan yang layak, seperti hasil penelitian bahwa waria di taman Lawang bekerja sebagai pengamen. Fenomena waria di taman Lawang memunculkan stigma aneh dari masyarakat melalui konstruksi stigma yang bersifat homophobia.

Menurut penelitian Kartiningdryani (2019: 191) bahwa kondisi marginalisasi ini mendorong waria dan transgender lainnya hidup di jalanan dan membentuk sebuah komunitas sebagai alternatif. Selain itu waria banyak menghadapi hambatan dalam penyesuaian diri dan berinteraksi dengan orang lain, utamanya mematahkan stigma negatif masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Maksud dari teori ini adalah dalam menampung pengetahuannya tidak lepas dari pengamatan, penghimpunan data, analisis dan kesimpulan, dimana itu semua merupakan proses manusia meninggikan derajat pengetahuan untuk berpikir secara reflektif. Selanjutnya dijelaskan oleh Alfred Schutz bahwa fenomenologi ininya usaha dalam memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Alfred Schutz dalam Farid (2018: 119) juga menjelaskan bahwa fenomenologi meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Melalui teori fenomenologi Alfred Schutz dan kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti mengangkat fakta secara nyata, sebagai hasil dari realitas dan objeknya berupa kejadian yang dialami melibatkan inderawi dalam melakukan penelitian, secara sadar mengetahui fenomena waria yang ada di taman Lawang. Melalui fenomena tersebut peneliti mempelajari pikiran dan tindakan secara sadar dari objek penelitian kemudian melakukan interpretasi makna dan konsep dalam konteks intersubjektif.

Teori fenomenologi menjelaskan mengenai fenomena perilaku manusia yang terjadi secara sadar. Dalam Yusup (2022: 35) dijelaskan bahwa fenomenologi upaya memahami perilaku seseorang, agar dapat memberikan makna dan konsep yang bersikap intersubjektif. Maka dari itu karena penelitian ini bersifat fenomenologi, sehingga peneliti berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, dalam hal ini mengenai waria di taman Lawang. Fenomenologi ini merujuk kepada semua pandangan sosial, yang memerlukan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus utama agar memahami tindakan sosial. Peneliti fokus dalam memahami dan memaknai perilaku dan sifat waria di taman Lawang ini, mengenai gejala dan aktivitas kesehariannya.

Untuk menampilkan secara keseluruhan tindakan seseorang dikelompokkan dalam dua fase motif dalam fenomenologi menurut Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*), kaitannya dengan penelitian yaitu waria di taman Lawang menurut motif karena (*because motive*) adanya fenomena waria karena dorongan psikis, kepuasan lahir batin, adanya sensasi tersendiri dan coba-coba. Selanjutnya motif harapan (*in order to motive*) adanya fenomena waria ini menimbulkan heteroseksual, tetap menjadi homoseksual dan sebagian besar masyarakat mengakui keberadaan waria.

Teori fenomenologi Alfred Schutz karena lebih bersifat sosiologis bukan filosofis maka memiliki tujuan untuk membongkar maksud-maksud dan fenomena tertentu, agar dapat memperoleh suatu bentuk tatanan yang dilakukan oleh suatu anggota kelompok, dalam hal ini menitik beratkan pada unsur subjektifitas dalam suatu pemaknaan objek sosial. Menurut Schutz kebenaran sosial yang hakiki tidak terletak dari ruang formal melainkan dari ruang lingkup sekeliling manusia itu sendiri.

Selain itu menurut pandangan dasar berkehidupan sosial diperlukan pemahaman, agar aktor atau pelaku bisa menggunakan kategori-kategori kolektif dalam kehidupan sosialnya, seperti fenomena waria sejak dulu menjadi kajian hingga penelitian ini terjadi, dimana peneliti membongkar fenomena tersebut mengenai interaksi sosial dan kehidupan sosial waria di taman Lawang bersama dengan masyarakat umum, sehingga tercapai suatu tatanan yang membentuk pengetahuan. Karena waria termasuk bagian dari anggota kelompok sosial di masyarakat diperlukan pemahaman mengenai waria secara menyeluruh, sehingga peneliti sendiri bisa mengetahui gejala sosial dari interaksi dan perilaku waria.

4.2.2 Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai waria di taman Lawang berbagai macam ada yang positif dan ada yang negatif menganggap bahwa waria meresahkan, tidak ada jenis kelamin ketiga yang ada hanya laki-laki dan perempuan, kehadiran waria sesuatu yang aneh, menolak keberadaan waria dan ada yang tidak masalah dengan adanya waria di taman Lawang. Persepsi negatif waria terjadi karena penampilan fisik yang bersifat dan berperilaku seperti perempuan, bahasa tubuh serta segala atribut yang dikenakan perempuan. Sedangkan persepsi positif berdasarkan non fisik yaitu waria giat bekerja, tidak mengganggu dan menjadi hiburan bagi masyarakat lainnya.

Menurut hasil penelitian Yunita (2017: 18) segala aspek yang mempengaruhi identitas waria menjadikan persepsi masyarakat berbeda-beda atas kehadiran waria. Seperti ketika memberikan persepsi negatif akibat pengalaman buruk dengan seorang waria, melihat dan mendengar perilaku yang tidak baik dari waria.

Namun ada pula yang memberikan persepsi positif dengan keberadaan waria, seperti masih banyak masyarakat yang membiarkan keberadaan waria dan menjadi konsumen menggunakan jasa waria.

Intensitas kedekatan waria dengan masyarakat juga mempengaruhi persepsi, seperti masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan waria biasanya belum pernah berhubungan atau melakukan kerjasama dengan waria, walaupun hal tersebut positif seperti bidang bisnis, sosial dan lain-lain. Ditambah jika masyarakat memperoleh pengetahuan seperti definisi dan pengertian negatif tentang dari lingkungan keluarga dan sosialnya. Lebih buruk lagi apabila pernah mendapatkan pengalaman serta perilaku yang tidak baik dari seorang waria.

Menurut penelitian Yunita (2017: 26) sebenarnya latar belakang pendidikan formal yang rendah cenderung lebih mudah memberikan label terhadap identitas waria. Tentunya hal tersebut wajar karena ilmu seseorang sangat berpengaruh terhadap cara komunikasi dan perilaku nyata yang ditunjukkan. Terlebih lagi jika ditambah pengetahuan dari berbagai media, yang semakin banyak menampilkan sosok-sosok laki-laki memakai baju perempuan dan sejenisnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa latar belakang agama yang kuat membuat persepsi negatif masyarakat terhadap identitas waria. Karena anggapan bahwa waria merupakan sosok manusia yang menyalahi kodrat Tuhan dan bertentangan dengan agama. Baik agama Islam maupun Kristen, sama-sama menganggap bahwa waria bertolak belakang dengan ajaran agama. Penolakan masyarakat terhadap waria yang berujung diskriminasi verbal dan fisik, dalam penelitian ini masyarakat sering mendiskriminasi waria dengan verbal yang merendahkan waria serta berkata kasar.

Menurut penelitian Fatahillah dan Fajarini (2021: 64) akibat penolakan dari masyarakat umum kegiatan sosial waria menjadi terbatas. Diskriminasi masyarakat sebagai bentuk penolakan terhadap waria, sehingga membuat waria terhambat dalam mensejahterakan hidupnya, maka perlu adaptasi yang lebih kuat agar memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahannya.

Dalam Sukatin et al. (2021: 19) persepsi diartikan sebagai proses individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Dalam hal ini persepsi disini tidak hanya pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini adalah masyarakat memperoleh informasi melalui inderawinya mengenai bagaimana, siapa, mengapa dan apa itu waria kemudian dengan bebas untuk dapat memaknai peristiwa yang dilihat mengenai waria tersebut, makanya persepsi yang dilontarkan pun beragam mulai yang negatif dan positif, kemudian dengan bebas individu tersebut melakukan diskriminasi pada waria akibat pengetahuan dan informasi yang diperoleh, hal ini bisa terjadi karena persepsi yang dikemukakan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Alfred Schutz, timbulnya persepsi yang berujung pada bagaimana seseorang diperlakukan akibat pengidentifikasian masalah dari pengalaman inderawi yang memiliki makna, dimana suatu hal yang awalnya terjadi karena kesadaran seseorang secara terpisah dan kemudian secara kolektif. Selanjutnya dari pemaknaan inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna sesungguhnya, maka diperlukan tindakan, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat nyata.

Menurut Schutz cara mengidentifikasi pengalaman melalui proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan yang akan membentuk persepsi dan tingkah laku. Kemudian membentuk klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Persepsi seseorang dilihat dari objek tertentu, pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus dimana akan terus berubah-ubah, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Persepsi masyarakat tentang waria di taman Lawang timbul akibat dari berbagai faktor yaitu pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan seseorang mengenai waria akan mempengaruhi cara individu memberikan persepsi, melalui persepsi tersebut akan muncul berbagai perilaku, seperti memberikan stigma dan diskriminasi pada waria. Begitupun dengan pengalaman individu, melalui inderawi yang menangkap peristiwa kaitannya dengan waria, individu tersebut akan memberikan persepsi mengenai waria baik ditunjukkan secara langsung melalui tindakan ataupun tidak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Fenomena Keberadaan Waria atau Transgender di Taman Lawang DKI Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena waria di taman Lawang menjadi salah satu bentuk adanya pergaulan bebas, akibatnya waria mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang membuat waria membentuk komunitas antar sesama waria sebagai bentuk sandaran dan ruang ekspresi. Waria yang ada di taman Lawang juga mengekspresikan dirinya dengan bekerja sebagai pengamen. Kaitannya dengan teori fenomenologi Alfred Schutz bahwa peneliti terlibat langsung mengangkat mengangkat fakta dari objek yang dihadapi dimana melibatkan inderawi untuk mengetahui fenomena waria yang ada di taman Lawang.

Menurut Alfred Schutz fenomena waria di taman Lawang memiliki dua motif pertaman motif karena (*because motive*) adanya fenomena waria karena dorongan psikis, kepuasan lahir batin, adanya sensasi tersendiri dan coba-coba. Selanjutnya motif harapan (*in order to motive*) adanya fenomena waria ini menimbulkan harapan meningkatnya heteroseksual, tetap menjadi homoseksual dan sebagian besar masyarakat mengakui keberadaan waria.

5.1.2 Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria atau Transgender di Taman Lawang DKI Jakarta

Persepsi masyarakat terhadap waria terbagi dua yaitu persepsi negatif karena penampilan fisik waria yang menyerupai perempuan, dari bahasa tubuh hingga atribut yang dikenakan, sedangkan persepsi positif secara non fisik karena waria tetap mau berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja keras. Masyarakat melakukan diskriminasi yang berujung penolakan, diskriminasi yang diterima waria yaitu secara verbal berupa ejeka, cemohan dan hinaan sedangkan secara fisik seperti dilempar batu, telur dan air. Adapula masyarakat yang bersikap biasa saja dengan keberadaan waria selama perilaku dan sikap yang ditunjukkan tidak mengganggu.

Menurut Alfred Schutz timbulnya persepsi yang berujung pada bagaimana seseorang diperlakukan akibat pengidentifikasian masalah dari pengalaman inderawi. Persepsi masyarakat tentang waria di taman Lawang timbul akibat dari berbagai faktor yaitu pengetahuan dan pengalaman, keduanya akan mempengaruhi cara individu memberikan persepsi, melalui persepsi tersebut akan muncul berbagai perilaku, seperti memberikan stigma dan diskriminasi pada waria.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Bagi Waria

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran untuk tidak larut dalam identitas sebagai waria, diharapkan untuk mengurangi fenomena kemunculan waria dan kembali menjadi laki-laki tulle sehingga memperoleh pekerjaan yang layak.

Selain itu diharapkan untuk terus menjaga tata krama dalam menjalani kehidupan agar tidak terus menerus mendapatkan diskriminasi. Meskipun waria mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, diharapkan untuk dapat menunjukkan bahwa stigma negatif tersebut tidak benar, meskipun sebagai waria masih tetap menjalani kehidupan normal tanpa mengganggu masyarakat umum.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran untuk saling menghargai sesama, meskipun ada perbedaan. Karena perbedaan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria, jadi tidak sepatasnya stigma negatif diberikan dengan mudah tanpa mengetahui lebih dalam mengenai kepribadian waria. Karena waria juga bagian dari anggota masyarakat, tidak seharusnya tindakan diskriminasi diberikan kepada waria, jika tidak menyukai cukup membiarkan sambil memikirkan cara untuk memberikan arahan terkait kehidupan waria, dengan bantuan pemerintah setempat agar kehidupan waria dan masyarakat umum seimbang dari segi sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. 2016. Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi, Jurnal Masalah-Masalah Sosial*.
- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Jurnal Sosial Ilmu Politik* 1(1): 93–102.
- Ardhiyanti, S. 2017. Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 11 (78).
- Bimo Walgito. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Andi.
- Candra, M.L. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Kaum Gay Di Komunitas Tari Me dc (Medan Culture Dance Company) Indonesia Pasar Merah Timur, Kota Medan. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Fatahillah, Fatahillah, and Sri Dwi Fajarini. 2021. "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu." *Jurnal Sikom* 2(2): 63–71.
- Kartinaningdryani, Inesty. 2019. "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(2): 191–209.
- Nurdelia. 2015. "Transgender Dalam Persepsi Masyarakat." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 2(1): 19–28.
- Sukatin et al. 2021. *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tahir, Muhammad Imran. 2021. "Tindakan Diskriminasi Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yunita, Neneng. 2017. "Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang." *Journal Sosiatri-Sosiologi* 5(4): 16–30.
- Yusup, Pawit M. 2022. *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- "Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia" diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/o1n41d336/menelisik-perjalanan-lgbt-indonesia>, pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2022, pukul 17:03 WIB
- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Jurnal Sosial Ilmu Politik* 1(1): 93–102.
- Ardhiyanti, S. 2017. Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 11 (78).
- Bimo Walgito. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Andi.
- Candra, M.L. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Kaum Gay Di Komunitas Tari Me dc (Medan Culture Dance Company) Indonesia Pasar Merah Timur, Kota Medan. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Fatahillah, Fatahillah, and Sri Dwi Fajarini. 2021. "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu." *Jurnal Sikom* 2(2): 63–71
- Hardani, et al. 2020 *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, T., Bakar, A., dan Bustaman, N. 2017. Gaya Hidup LGBT Di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Volume 2 Nomor 2.
- Lestari, G. 2012. Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulana. 2019. Pelaksanaan Hukum Hak Asasi Manusia Terhadap Pelaku Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Indonesia. *Sol Justicia, Vol.2, No. 2*.
- Moloeng, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musliamin. 2021. Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kabupaten Bone, *Jurnal Ar-Risalah, Vol. 2, No. 1*
- Nugraha, M. T. 2017. Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia. *Raheema*, 3 (1).
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books.
- Kartiningdryani, Inesty. 2019. "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(2): 191–209.
- Nurdelia. 2015. "Transgender Dalam Persepsi Masyarakat." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 2(1): 19–28.
- Rukminingsih, Adnan G. dan Latief M.A. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Art.
- Saleh, G. dan Arif, M. 2018. Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom)*, Vol. 1, No. 1.
- Santoso, M.B. 2016. LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social WorkJurnal*, Vol 6. No. 2.
- Sitohang, A.P. 2017. Kajian *Life Style* LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, Vol. 2, No. 3.
- Savitri, sheila Sitarani. 2008. "MAKNA HIDUP WARIA." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sugiharto, dkk. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, hal. 8.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wekke, Ismail Suardi et al. 2019. *Metode Penelitian Sosial* (Cetakan Pe, Issue September). Penerbit Gawe Buku.

- Sukatin et al. 2021. *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tahir, Muhammad Imran. 2021. "Tindakan Diskriminasi Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yunita, Neneng. 2017. "Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang." *Journal Sosiatri-Sosiologi* 5(4): 16–30.
- Yusup, Pawit M. 2022. *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak A
 Usia : 44 Tahun

Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai masyarakat, apakah tanggapan anda mengenai keberadaan waria di Taman Lawang?	Sekarang ini pergaulan bebas sudah dimana-mana tidak hanya berimbas pada remaja saja, tapi semua aspek terkena, sehingga hadirnya waria salah satunya di Taman Lawang menjadi fenomena munculnya waria tentang cara mereka berpindah dan beralih status dalam berperilaku. makanya sebagian masyarakat beranggapan banci itu sebagai fenomena tersendiri dan cenderung masyarakat tidak tertarik sehingga segala yang berkaitan dengan waria dicap negatif.

2	Apakah dengan adanya waria di Taman Lawang ini bisa diterima?	Sebenarnya adanya waria di Taman Lawang ini seperti membawa nilai-nilai negatif, karena banyak yang menghindari bahkan pengunjung sampai lari ketika ada waria. Kepribadian waria dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya dianggap tidak baik, sehingga tidak sedikit waria memperoleh perlakuan yang kurang baik bahkan kekerasan dan penolakan.
3	Seperti apakah masyarakat memperlakukan waria di lingkungan Taman Lawang?	Seperti penghinaan fisik salah satunya di tengah masyarakat itu berlaku pada waria, karena tidak jarang pengunjung Taman Lawang melakukan penghinaan pada kaum waria yang menjadikan kaum waria membentuk komunitas sosial tersendiri. Di zaman modern sekarang ini banyak sekali waria yang tinggal di lingkungan masyarakat utamanya di perkotaan seperti Jakarta ini. makanya fenomena tentang waria ini tidak dapat ditolak keberadaanya di masyarakat.
4	Menurut anda, Bagaimana pandangan mengenai waria yang ada di Taman Lawang?	Sampe saat ini masih banyak yang belum menerima kehadiran waria, makanya tidak aneh kalau waria cenderung tertutup. Kaum waria yang bertentangan dengan budaya Indonesia dan kehidupan agamis, sehingga semua menjadi halangan kaum waria untuk bersosialisasi dan bergaul normal dengan masyarakat umum.

5	Adakah dampak terhadap masyarakat yang ditimbulkan dari adanya waria di Taman Lawang?	Menurut saya sebagai anggota masyarakat sebenarnya merasa dilema, mungkin ada yang sama dengan saya dilema untuk mengakui dan menerima keberadaan waria di Taman Lawang. Mungkin karena sikap ini berdampaklah pada marginalisasi komunitas yang menurut masyarakat tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, lebih jauh lagi akibatnya para waria ini berada dalam kerentanan hak-hak untuk bisa memperoleh akses pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan dan hak-hak sipil lainnya juga hak politiknya. Maka dari itu banyak waria yang mangkal di sini.
6	Bagaimana keberlangsungan keseharian waria Taman Lawang di tengah masyarakat sekitar?	Keberadaan waria terkait kebebasannya di Taman Lawang ini, mereka berupaya dan terus menerus menunjukkan kepada pengunjung bahwa mereka ada nih dan jelas dengan status sosialnya. Itu semua dilakukan agar waria-waria ini tetap bebas dalam perilaku keberadaannya, maka itu mereka membentuk komunitas yang berisikan para waria guna memperkuat keberadaan mereka di Jakarta. Selain itu, didukung juga oleh masuknya budaya luar terkait isu LGBT yang beredar luas di masyarakat, membuat kelompok waria mengeluarkan suaranya dengan tujuan ingin membuat keberadaan mereka legal secara tatanan yang bersifat seperti agama, politik, hukum dan budaya.
	Sepengalaman bapak, bagaimana kira-kira perasaan waria ketika mengalami tindakan diskriminasi?	Saya jika bertemu waria saat di Taman Lawang biasanya saya teriaki dengan panggilan bencong, dan sedikit menggoda sekiperti mengatakan mereka cantik. Saya rasa mereka tidak senang dengan hal itu karena respon yang diberikan cuek saja dan berlalu pergi.

TRANSKRIP WAWANCARA WARIA

PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Waria S

Nama : 25 Tahun

Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana aktifitas waria di Taman Lawang, dan bagaimana respon masyarakat sekitar?	Sebenarnya, mas kita di Taman Lawang ini hanya mencari rezeki ya sebagai pengamen, bertemu dan berkumpul dengan teman-teman, ada juga sebagian pemuda daerah sini yang berteman dengan kita. Tapi kadang kita hanya dilihat sebelah mata, ada yang sinis lah lihat kami bahkan merasa jijik. Namun, semua perlakuan yang masyarakat lakukan ke kita tidak boleh kita balas lagi nanti yang ada kita ini tidak diinginkan lagi, karena kita sadar bahwa kita ini minoritas di daerah sini.
2	Apa alasan anda menjalani kehidupan seperti waria?	Saya ini laki-laki, Mas... hanya saja berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Ya... ini bukan karena keinginan saya, ini sekedar iseng-iseng saja, tapi lama-lama saya merasa nyaman dan suka dengan penampilan saya sekarang ini, karena pekerjaan mengamen seperti ini. Tapi orang lain terkadang menganggap bahwa perilaku saya ini dianggap kurang suka, sehingga ada yang tidak menyukai yang menjadikan saya merasa berbeda dengan masyarakat umumnya.

TRANSKRIP WAWANCARA WARIA
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Waria M

Nama : 24 Tahun

Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai waria, bagaimana hubungan waria dengan masyarakat yang ada di Taman Lawang?	Kita tidak banyak menuntut, hanya minta pengakuan atas keberadaan kita saja, dan berharap akan kesetaraan dalam segala hal yang ada kaitannya dengan kemanusiaan. Seperti membiarkan kita melakukan pekerjaan mengamen di Taman Lawang, atau biarkan kita dapat bekerja di tempat yang orang lain juga lakukan, ya intinya sama dengan orang lain lakukan. Sehingga kita tidak perlu mengamen di Taman Lawang.

2	Bagaimana anda pertama kali berterus terang mengenai identitas anda yang berbeda dengan khalayak umum?	Salah satu upaya yang saya lakukan agar tetap merasa waras menjalani kehidupan, ya menyembunyikan status agar tidak memperoleh diskriminasi atau perilaku yang membedakan dengan masyarakat, saya juga tidak terlalu memikirkan berbagai pandangan negatif masyarakat, dengan mengalihkannya melalui aktivitas-aktivitas bersama teman-teman komunitas yang sama dengan saya.
3	Menurut anda, apa pandangan masyarakat mengenai waria yang ada di Taman Lawang?	Adanya label dari masyarakat saya memberikan sikap dengan menumbuhkan pandangan bahwa menjadi waria bukan hal yang salah, namun telah dipertimbangkan secara matang.
4	Sikap apa yang anda tunjukkan pada masyarakat?	Saya tetap berperilaku baik dan sopan ketika berada di lingkungan masyarakat utamanya Taman Lawang tempat saya cari uang.

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak H
 Nama : 48 Tahun
 Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai masyarakat, apakah tanggapan anda mengenai keberadaan waria di Taman Lawang?	Sebenarnya saya sudah biasa melihat waria di Taman Lawang, tidak sedikit dari pengunjung memberikan respon yang tidak suka akan kehadiran mereka. Namun tidak sedikit juga aktivitas waria di Taman Lawang ini yang menarik perhatian sebagian orang. misalnya menganggap waria lucu, ada juga yang risih dan ada juga anak-anak yang takut dan ada juga yang sampai ngobrol lama dengan waria.
2	Apakah dengan adanya waria di Taman Lawang ini bisa diterima?	Waria yang ada di Lawang ini seperti penyimpangan pribadi, yang mana penyimpangan ini berlainan dengan hukum dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada umumnya, ya ini seperti kelainan sejak lahir sih, Mas
3	Seperti apakah masyarakat memperlakukan waria di lingkungan Taman Lawang?	Karena keberadaannya ditolak oleh masyarakat yang menimbulkan perselisihan, seperti di taman Lawang ini jika ada waria pemuda/pemudi yang iseng akan mengejek, melecehkan bahkan meneriaki dengan perkataan kasar. Seperti juga ketika ada pemuda yang menghampiri waria, dengan harapan dapat berbagi rezeki namun nyatanya waria tersebut hanya menjadi bahan keisengan pemuda tersebut yang cenderung merendahkan waria.

4	Menurut anda, Bagaimana pandangan mengenai waria yang ada di Taman Lawang?	Waria-waria yang ada di Taman Lawang ini cantikannya melebihi perempuan asli, sangat berbeda dengan perempuan karena waria ini sangat menonjol dari penampilannya yang mencolok dan cara jalannya seperti ratu kecantikan. Jadi dari jauh saja orang sudah bisa menebak kalau bukan perempuan asli tapi waria.
5	Adakah dampak terhadap masyarakat yang ditimbulkan dari adanya waria di Taman Lawang?	Adanya waria di Taman Lawang tidak sedikit yang memandang sebelah mata bahwa keberadaannya dianggap negatif, dan hanya penyebar penyakit masyarakat, ini seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai objek bukan subjek.
6	Sepengalaman bapak, apakah bapak pernah melihat waria secara langsung di Taman Lawang?	Waria kalau saya lihat nih di Taman Lawang ini banyak main sama cowok-cowok, nongkrong main gitar, ngerokok dan sebagainya. Jadi tidak ada tuh waria di Taman Lawang ini lagi sama ibu-ibu duduk yang lama, paling kalau ngamen iya tapi setelah itu pergi lagi.
7	Hal apa yang jarang disadari masyarakat sekitar, namun sering diterapkan oleh waria di Taman Lawang?	Di Taman Lawang ini ada waria sama laki-laki duduk berdua layaknya orang pacaran. Itu salah bentuk bahwa waria ini sedang berusaha menunjukkan bahwa dirinya perempuan yang juga memerlukan sosok laki-laki
8	Apa alasan mendasar yang membuat citra waria menjadi negative?	Alasan saya memandang negatif waria di Taman Lawang ini adalah karena perilakunya yang menyalahi kodratnya, akibatnya karena dalih agama banyak masyarakat bahkan sampai anggota keluarga waria tersebut melakukan kekerasan. Bahkan saya memiliki anggapan bahwa waria sebagai seorang pendosa, karena menjalani kehidupan tidak seperti seharusnya laki-laki.
9	Menurut bapak, bagaimana tanggapan bapak terkait hadirnya waria di Taman Lawang?	Saya pribadi tidak masalah jika ada laki-laki yang memilih menjadi waria, kemudian bekerja menjadi pengamen di Taman Lawang. Mungkin itu sudah menjadi keputusan berdasarkan naluri mereka. Saya tetap menganggap mereka seperti masyarakat pada umumnya yang datang ke taman Lawang, jadi kalau ada waria yang saya lihat dan temui yasudah tidak apa-apa, biarkan saja.

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak I
 Nama : 48 Tahun
 PertanyaanPenelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai masyarakat, bagaimana pandangan bapak mengenai eksistensi waria?	Meskipun saya sebenarnya tidak setuju atas perubahan seseorang menjadi waria, namun bukan berarti saya memperlakukan mereka tidak adil. Saya tidak menyetujui bukan berarti memerangi mereka. Kalau waria ada di Taman Lawang ini dimana tempat kita masyarakat umum berkumpul dengan kerabat, maka saya biarkan waria tersebut. Tidak masalah selama tidak mengganggu dan membuat kegaduhan
2	Dengan adanya stigma masyarakat terhadap waria, menurut bapak sejauh ini bagaimana keberadaan waria di Taman Lawang?	Saya tidak masalah jika ada waria, karena ini tempat umum siapa saja boleh ada di sini, selama tidak mengganggu yang lain pasti diterima dan dibiarkan. Menurut saya jika ada waria yang datang menyanyi itu menghibur, dan lucu melihat mereka yang seorang laki-laki tapi memaksan untuk menjadi perempuan.

3	Sejauh ini bagaimana perilaku waria di Taman Lawang?	Saya melihat waria di taman Lawang ini kalau di sapa tetap membalas dengan sopan, seperti sedang berusaha berinteraksi dengan baik. Mungkin mereka berharap agar masyarakat menganggap bahwa meskipun mereka waria tapi perilaku sosialnya tetap sama dengan masyarakat umumnya.
4	Menurut bapak, seberapa dalam anda memahami tentang waria?	Saya pernah belajar bahwasanya waria jika secara psikologis termasuk transeksualisme, artinya secara jasmani berjenis kelamin jelas dan sempurna namun secara psikis berpenampilan atau menampilkan diri sebagai perempuan.
5	Menurut bapak, apa yang melatar belakangi keberadaan waria di Taman Lawang?	Hadirnya waria di taman Lawang ini pasti telah melalui proses yang panjang, baik individu maupun sosial. Menurut saya lahirnya perilaku waria tidak pernah lepas dari dorongan yang sangat kuat dalam dirinya, bahwa sebenarnya fisik mereka tidak sesuai dengan psikis mereka, makanya timbul konflik dalam dirinya, waria yang menampilkan perilaku jauh dari laki-laki umumnya tapi bukan sebagai perempuan. Nah adanya waria di taman Lawang bukan saja menyangkut masalah moral dan perilaku yang tidak wajar, namun karena adanya dorongan seksual yang menetap dan perlu disalurkan. Saya sendiri belum sepenuhnya menerima hal tersebut, karena sudah jelas bahwa jenis kelamin hanya ada dua dan tidak ada diantara laki-laki dan perempuan.
6	Sejauh ini, bagaimana pandangan masyarakat mengenai keberadaan waria di Taman Lawang?	Waria yang ditemui dimanapun, termasuk di taman Lawang ini jika masyarakat di sini tidak menyukai dan melakukan tindakan pengusiran maka para waria pastinya tidak akan mangkal di sini, namun yang terjadi tidak semua masyarakat seperti itu. Ada pula yang merasa baik-baik saja dengan kehadiran mereka, selama para waria tersebut berkelakuan baik. Waria selama ini terus menerus membentuk karakternya sampai tahap dikatakan itu menyimpang. Jadi walaupun dia waria namun perilakunya tidak menyimpang maka tidak akan menjadi masalah sosial.

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ibu M
 Nama : 35 Tahun

Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan ibu mengenai keberadaan waria?	Adanya waria di Taman Lawang ini menurut saya meresahkan yah, karena mereka itu laki-laki tapi berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Meskipun mereka melakukannya karena ingin menjadi pengamen atau ada diantaranya bisa menjadi tukang cukur dan membuka salon. Tapi tetap saja mereka itu laki-laki.
2	Apakah dengan adanya waria di Taman Lawang ini bisa diterima?	Waria secara fisik memang menggambarkan sosok laki-laki yah, tapi sifat dan perilakunya menunjukkan perempuan, juga pekerjaannya yang belum jelas datang di taman mengamen tapi sebenarnya ada pekerjaan lain. Jadi menurut saya adanya waria di taman Lawang ini secara pribadi saya tidak menyukai dan kurang menerima.

3	Seperti apakah masyarakat memperlakukan waria di lingkungan Taman Lawang?	Karena keberadaannya ditolak oleh masyarakat yang menimbulkan perselisihan, seperti di taman Lawang ini jika ada waria pemuda/pemudi yang iseng akan mengejek, melecehkan bahkan meneriaki dengan perkataan kasar. Seperti juga ketika ada pemuda yang menghampiri waria, dengan harapan dapat berbagi rezeki namun nyatanya waria tersebut hanya menjadi bahan keisengan pemuda tersebut yang cenderung merendahkan waria.
4	Menurut anda, Bagaimana pandangan mengenai waria yang ada di Taman Lawang?	Mungkin saya dan sebagian masyarakat di sini jika ditanya soal waria, akan menganggap kelompok ini ada kelompok yang aneh, karena keluar dari kodrat sebagai laki-laki dan sangat bertentangan dengan nilai agama dan nilai adat. Bahkan yang ada di benak masyarakat waria adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Dimana waria merupakan laki-laki yang berperilaku seperti perempuan baik itu penampilan, ucapan, tingkahlaku maupun cara bicarannya.
5	Adakah ciri khas tersendiri untuk mengenali waria di Taman Lawang?	Waria ini jika pertama dan awal melihatnya saya mengira mereka perempuan tulen, tapi saat mendengar dan melihat gaya bicaranya baru ketahuan kalau mereka waria. Karena penampilannya sangat cantik dan bersih, bahkan mengalahkan perempuan asli. Jadi saya kaget dan agak merasa lucu ketika mengetahuinya.
6	Bagaimana ibu memperlakukan waria di Taman Lawang?	Bagi saya waria itu adalah laki-laki jadi saya tetap memperlakukan mereka layaknya laki-laki, seperti kita harus lembut kepada perempuan jadi kalau dengan waria saya berlaku bagaimana seharusnya saat bersama laki-laki umumnya

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT
PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN
WARIA DI TAMAN LAWANG

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ibu S
 Nama : 38 Tahun
 Pertanyaan Penelitian

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sebagai masyarakat, apakah tanggapan anda mengenai keberadaan waria di Taman Lawang?	Adanya waria di Taman Lawang ini menurut saya meresahkan yah, karena mereka itu laki-laki tapi berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Meskipun mereka melakukannya karena ingin menjadi pengamen atau ada diantaranya bisa menjadi tukang cukur dan membuka salon. Tapi tetap saja mereka itu laki-laki.
2	Apakah dengan adanya waria di Taman Lawang ini bisa diterima?	Saya pribadi tidak setuju akan adanya pilihan menjadi waria, karena menurut saya menjadi waria itu salah satu pilihan yang salah, saya melihat waria yang ada di taman ini mereka berpenampilan persis perempuan, cara bicara dan perilakunya juga. Padahal mereka itu sebenarnya laki-laki, selain menyalahi kodrat juga sangat banyak kesulitan yang diamali nantinya. Dalam menjalani kehidupan akan sulit kalau menjadi waria. Jadi menurut saya lebih baik menjadi laki-laki saja meskipun melambai daripada menjadi waria, karena penampilan seperti perempuan.

3	Seperti apakah masyarakat memperlakukan waria di lingkungan Taman Lawang?	Adanya fakta bahwa sampai saat ini waria dianggap sebagai kelompok yang diabaikan dalam masyarakat bahkan cenderung ditolak dengan dasar dalil agama, namun dmereka mampu bertahan hingga sekarang, karena masih ada waria yang di taman Lawang ini dengan berbagai aktivitasnya. Dan saya yakin mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya, itupun kalau ada.
4	Menurut anda, Bagaimana pandangan masyarakat mengenai waria yang ada di Taman Lawang?	“Saya biasa melihat waria di sini mulai sore hingga malam, menurut saya sudah biasa dan sudah dikenal juga sama banyak orang kalau taman Lawang ini tempatnya waria. Jika masyarakat tidak ingin ada waria di sini mungkin ditempat lain diberikan ruang bagi waria agar memiliki aktivitas, seperti menerima waria bekerja di toko dengan syarat waria juga harus menjaga sikapnya.
5	Adakah dampak dari kehadiran waria di Taman Lawang?	Perbuatan yang menyimpang dan tak seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Secara tidak langsung dapat merusak moral. Ditambah lagi pekerjaan yang tidak jelas bisa saja mereka PSK, dimana itu pekerjaan yang diharamkan oleh agama Islam. Kalau memang seperti itu bukannya meresahkan ada waria yang jadi PSK di taman Lawang ini. Kalau hanya mengamen saya tidak masalah yah, tidak apa-apa.
6	Sejauh keberadaan waria di Taman Lawang batasan-batasan apa saja yang anda terapkan dan sekaligus bagaimana pandangan anda terhadap mereka?	Saya kurang setuju dengan adanya jenis kelamin ketiga, meskipun begitu setiap saya ada di taman Lawan ini bukan berarti saya mendiskriminasi waria langsung di hadapan mereka, tidak seperti itu. Saya hanya tidak melakukan interaksi dengan mereka, tidak ada niatan untuk memulai percakapan dengan mereka. Kecuali ada hal-hal yang mendesak.

Lampiran 1

1. LOKASI TAMAN LAWANG DAN PARA PENGUNJUNG



2. PENGUNJUNG DI TAMAN LAWANG

